



**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BATANG TORU  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh  
**DAMHURI**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
NIM. 10.2510.0020

**Program Studi  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2015**



**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BATANGTORU  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*

Oleh:

**DAMHURI**  
NIM. 13.2310.0020

Program Studi  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANAPROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BATANGTORU  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh:

**DAMHURI**  
NIM. 13.2310.0020

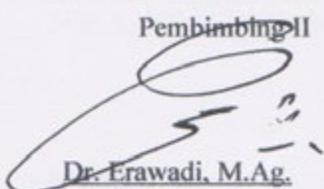
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, November 2015

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Fa'far Siddik, MA.  
NIP: 19530615 198303 1006

Pembimbing II

  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

## PENGESAHAN

Tesis berjudul **"Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan"**, atas nama: Damhuri, NIM. 1323100020, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 14 November 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 14 November 2015  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



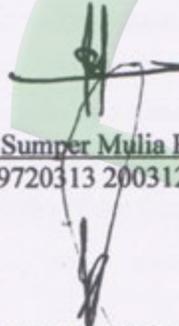
Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris

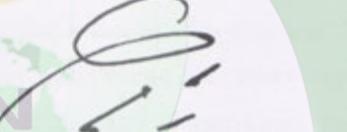


Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Anggota



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002



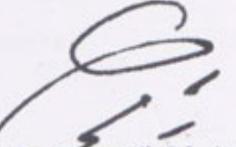
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Prof. Dr. Dja'far Siddik, M. A.  
NIP. 19530615 198303 1 006



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.  
NIP. 19800413 200604 1 002

Mengetahui  
Direktur



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

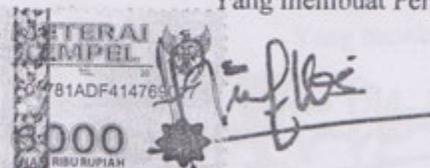
Nama : DAMHURI  
NIM : 13.2310.0020  
Tempat Tanggal Lahir : Kab.Tapanuli Selatan, 21 Januari 1967  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)  
Alamat : Jl. P. Sidimpunan-Sibolga Parsariran Kec. Batang Toru  
Kab. Tapanuli Selatan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 07 November 2015

Yang membuat Pernyataan

  
3000  
RIBURUPIAH

Damhuri

**HALAMAN PERSAYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DAMHURI  
Nim : 13.2310.0020  
Program Study : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenis Karya : TESIS

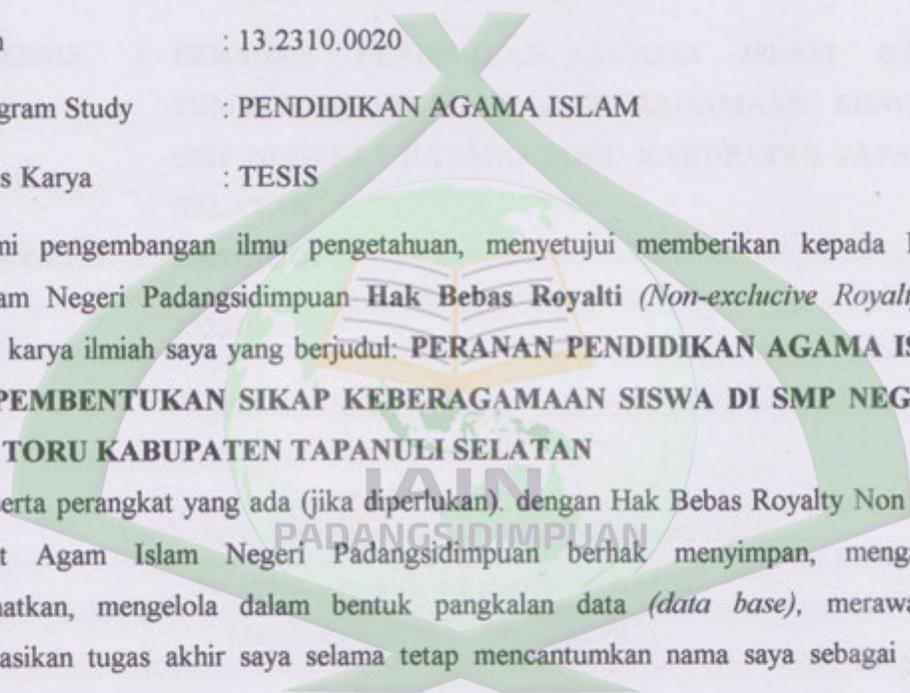
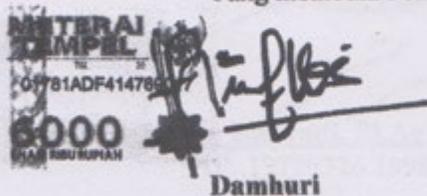
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BATANG TORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikain pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 07 November 2015

Yang membuat Pernyataan

  
  
METERAI  
TEMPIL  
01781ADF41478  
6000  
RUPIAH  
Damhuri



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI  
SMP NEGERI 1 BATANG TORU KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

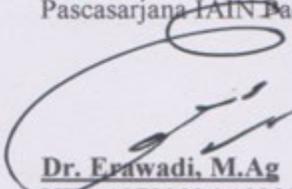
**DITULIS OLEH : DAMHURI**

**NIM : 1323100020**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Padangsidimpuan, 14 November 2015

Direktur  
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

  
**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

## ABSTRAK

Judul Tesis : **PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Penulis/NIM : DAMHURI/ 13.2310.0020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membina sikap keberagamaan siswa oleh karena itu peran pendidikan agama Islam dibutuhkan dalam membina sikap keberagamaan siswa pada SMP Negeri 1 Batang Toru.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui 1) Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, 2) Sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, dan 3) Peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif, sumber data primer adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa yang beragama Islam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan reduksi, display data dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan 1) Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru berjalan dengan sukses ditandai dengan upaya kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan agama Islam. 2) Pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru dengan kegiatan formal di dalam kelas dan ekstra kurikuler, 3) Peranan pendidikan agama Islam terhadap sikap keberagamaan siswa SMP Negeri 1 Batang Toru adalah sebagai Pengembangan, Penyaluran, Perbaikan, Pencegahan, Penyesuaian, Sumber nilai, dan Pengajaran.

## ABSTRACT

Thesis Title : The Role of Islamic religious education in the formation of Attitude religious students junior high State 1 Batang Toru District Tapanuli South  
Writer/NIM : DAMHURI / 13.2310.0020  
Study Program : Islamic Religious Education

Islamic Education Islamic Education( PAI) is very important to foster attitudes of religious students therefore the role of Islamic religious education needed in fostering the attitude of religious students on SMP 1 Batang Toru.

Research is intended to find out 1) Learning Islamic Education in SMP 1 Batang Toru Tapanuli South, 2) The attitude of religious students in SMP 1 Batang Toru Tapanuli South, and 3) The role of Islamic Education in the formation of the attitude of religious students in SMP 1 Batang Toru Tapanuli South.

Research is a qualitative research, the source primary data is the teacher Islamic religious education and students who are Muslims. Data obtained through observation, interviews and documentation. To analyze data carried out reduction, display data and conclusion.

While the results showed 1) learning Islamic religious education in SMP 1 Batang Toru running successfully characterized by an attempt the principal and teachers Islamic religious education in the teach religion Islam. 2) Development of the attitude of religious students in SMP 1 Batang Toru with formal activities in the classroom and extra curricular, 3) The role of Islamic religious education to the attitude of religious junior high school students of State 1 Batang Toru are as development, distribution, Repair, Prevention, adjustment, Source value, and Teaching.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunianya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir dengan judul **“PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SLTP NEGERI 1 BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

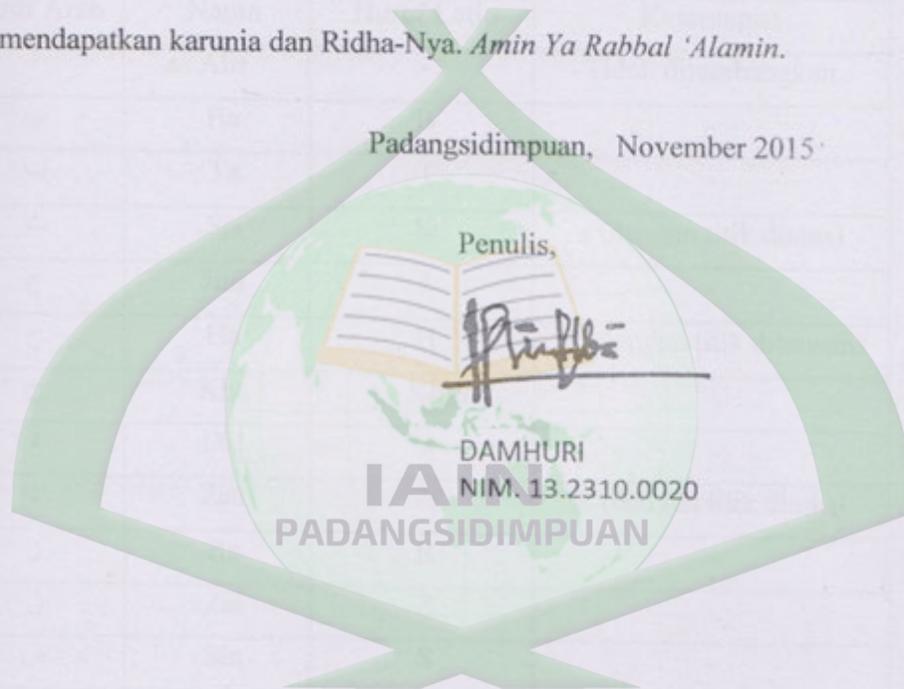
Penulisan Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, Amin.

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan
2. Bapak Prof. Dr. Ja'far Siddik, MA. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

5. Kepada istri tercinta, dan anak-anakku dengan penuh pengertian merelakan waktu keluarga tersita demi menyelesaikan pendidikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana angkatan I (pertama) 2013 IAIN Padangsidimpuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

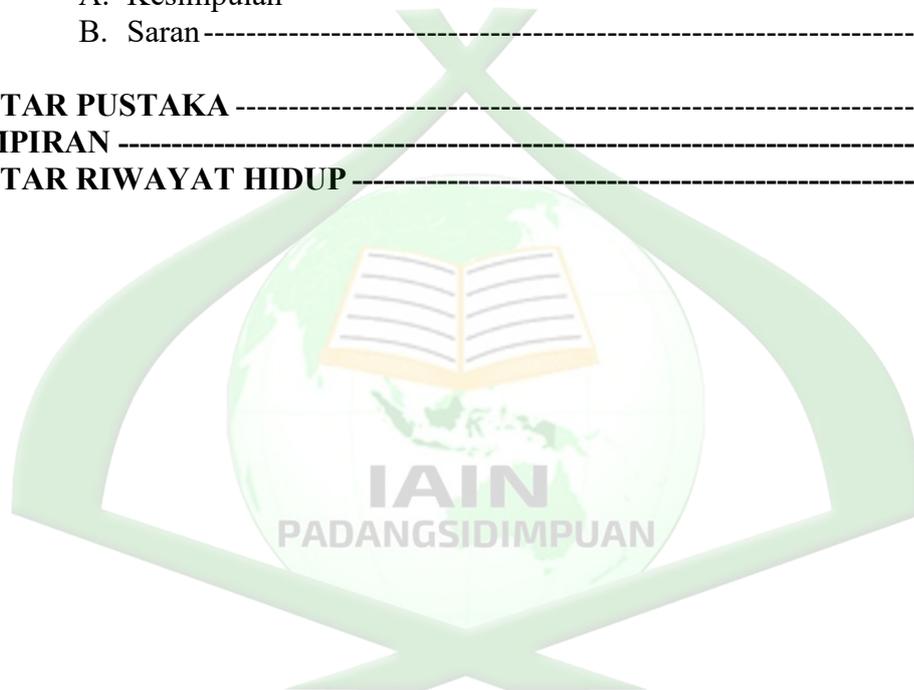
Padangsidimpuan, November 2015



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> -----	i
<b>PERSETUJUAN</b> -----	ii
<b>HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> -----	iii
<b>PENGESAHAN</b> -----	iv
<b>ABSTRAK</b> -----	v
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> -----	x
<b>DAFTAR ISI</b> -----	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> -----	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah-----	7
C. Rumusan Masalah -----	7
D. Tujuan Penelitian -----	8
E. Kegunaan Penelitian-----	8
F. Sistematika Pembahasan-----	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> -----	11
A. Kajian Teori -----	11
1. Pengertian Peranan-----	11
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam-----	14
3. Peran PAI dalam Membangun Sikap Keberagamaan-----	42
4. Upaya-upaya dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan-----	54
B. Kajian Terdahulu yang Relevan -----	57
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> -----	60
A. Jenis Penelitian-----	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian-----	61
C. Kehadiran Peneliti -----	62
D. Sumber Data-----	63
E. Teknik Pengumpulan Data -----	64
F. Teknik Analisis Data -----	69
G. Pengecekan Keabsahan Temuan -----	70
H. Tahap-tahap Penelitian-----	71
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> -----	73
A. Temuan Umum-----	73
1. Gambaran Ringkas Kecamatan Batang Toru -----	73
2. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Batang Toru -----	77
3. Profil Singkat SMP Negeri 1 Batang Toru -----	79
4. Tenaga guru dan Administrasi SMPN 1 Batang Toru -----	80

5. Keadaan Siswa SMPN 1 Batang Toru -----	83
6. Keadaan Gedung dan Sarana/Prasarana -----	84
B. Temuan Khusus -----	86
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru -----	86
2. Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru -----	102
3. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru -----	108
<b>BAB V : PENUTUP -----</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan -----	116
B. Saran -----	117
<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN -----</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP -----</b>	<b>130</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan keimanasiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Pendidikan sangat perlu bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu wadah atau tempat bagi manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman kepada setiap orang dari yang sebelumnya tidak tahu bisa menjadi tahu. Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 16.

<sup>2</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm.16.

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 9.

Alquran tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan, karena Alquran merupan sumber utama dalam merumuskan teori tentang pendidikan, terutama dalam Pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Islam harus berlandaskan Alquran karena di dalam Alquran sangat banyak mengandung ayat-ayat pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia. Alquran mulai di turunkan dengan ayat-ayat pendidikan, ini bisa kita lihat di mana surah yang pertama diturunkan adalah berkenaan dengan pendidikan yakni di dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>4</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya Allah swt menurunkan Alquran kepada manusia untuk dibaca, dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Di sini terkandung segala *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalamnya, takwa kepada Allah, melaksanakan segala perintah-Nya dan tunduk kepada-Nya.<sup>5</sup>

Pendidikan harus sesuai dengan komponen dasar penciptaan manusia dan sesuai dengan potensinya, yaitu berdasarkan fitrah yang cenderung untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu pendidikan merupakan hal yang penting diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia. Tanpa adanya pendidikan maka sulitlah untuk mengarahkan manusia kearah yang lebih baik.

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J-ART, 2004), hlm. 598.

<sup>5</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 184.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>6</sup>

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.<sup>7</sup> Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena seperti dikatakan Langeveld dalam Pratiwi bahwa manusia merupakan animal *educandum* yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.<sup>8</sup>

Pendidikan pada masa sekarang ada tiga macam yakni pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah menjadi wahana strategis dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>9</sup>

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Konstelasi lembaga Pendidikan Islam adalah sekolah, madrasah dan pesantren. Pendidikan formal berlangsung pada jenjang pendidikan formal terdiri atas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Perguruan Tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Undang-undang Sistem Pendidik Nasioanl No. 20 tahun 2003.

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27.

<sup>8</sup>Pratiwi, E., *Manusia Sebagai Animal Educandum* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 35

<sup>9</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 190.

<sup>10</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 190.

Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah meliputi lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>11</sup> Sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan tiga lingkungan pendidikan yang peranannya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya bagi pendidikan seorang anak. Oleh karena kerja sama atau pengaruh timbal balik antara ketiganya harus diwujudkan dan senantiasa ditingkatkan agar mampu berdaya guna bagi perkembangan kepribadian siswa dengan baik.

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran.<sup>12</sup> Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari.<sup>13</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya jauh lebih berat dari pada pengajaran pengetahuan umum. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan itu tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul.<sup>14</sup>

Tujuan pendidikan Islam umumnya adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan

---

<sup>11</sup>Lihat: Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 Bab IV Pasal 27.

<sup>12</sup>Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 37.

<sup>13</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 18.

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama* (Jakarta: BulanBintang, 2010), hlm. 129.

yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.<sup>15</sup> Zaman moderen ini, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain, di satu sisi kemajuan tersebut dapat memberikan kemudahan dan kebaikan bagi manusia dalam kebutuhannya, di sisi lain kemajuan tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang negatif apabila seseorang tidak memahaminya secara benar dan dapat mengakibatkan perilaku budaya yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut apabila semakin di biarkan akan mengakibatkan penurunan moral bagi generasi muda khususnya.

Keadaan yang tergambar seperti di atas dapat dirasakan saat ini, sering tersaksikan tingkah laku generasi muda yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa dan ajaran Islam, padahal para generasi muda seperti siswa saat ini sudah mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di rumah dan masyarakat mengenai pelajaran agama Islam sekaligus melaksanakan praktek keagamaan yang telah diajarkan kepada mereka. Dari pernyataan tersebut timbulah pernyataan apakah setiap orang yang taat beribadahnya akan menjamin dapat berperilaku sosial dengan baik, atau malah justru sebaliknya.

Perilaku seorang siswa dalam kehidupannya di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat berpengaruh sekali terhadap interaksi individu dengan individu lainnya. Bentuk perilaku sosial seorang siswa dapat dilihat dari perbuatan dan tingkah laku individu yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan

---

<sup>15</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2005), hlm. 133.

perilaku peserta didik, namun peran PAI harus menjadi *agent of change* dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan agar Pendidikan Islam itu berjalan dengan baik adalah SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan yang mempunyai program tersendiri agar siswa itu bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Program yang dilaksanakan seperti optimalisasi pengajaran materi pendidikan agama Islam kepada siswa dengan mengajarkan dalam berbagai bentuk metode, seperti praktek, membuat gambar-gambar yang megilustrasikan akhlak mulia, memberikan siraman rohani serta membuat program tambahan di sekolah seperti baca tulis Alquran, praktek fardhu „ain dan kifayah, penanaman akhlak siswa yang baik, memupuk jiwa toleransi antarsesama.

Selain dari itu di sekolah ini para guru agama Islam berupaya mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam semaksimal mungkin dengan berbagai metode. Bahkan guru pendidikan agama Islam membuat praktek, seperti praktek shalat fardhu, fardhu kifayah, bilal Ramadhan dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan oleh guru agama di sekolah ini, seperti kegiatan pesantren kilat yang diadakan pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh siswa yang beragama Islam secara bergiliran. Kegiatan ekstra yang lain seperti peringatan hari-hari besar umat Islam (peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra“ Mi“raj dan halal bi halal).

Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh guru, tidak sedikit siswa yang berbuat kesalahan dan melanggar syariat Islam, seperti siswa yang berpacaran, merokok, meninggalkan puasa dan sering meninggalkan shalat.<sup>16</sup> Oleh karena itu perlu untuk dilakukan penelitian terhadap permasalahan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Berkenaan dengan permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan

---

<sup>16</sup>Bakhtiar Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Batangtoru, *Wawancara*, Batangtoru, tanggal 12 Maret 2015.

## Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan”

### **B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian di atas telah memperlihatkan banyak permasalahan yang timbul dalam pendidikan. Menurut Dja'far Siddik, secara umum permasalahan tersebut meliputi empat masalah pokok pendidikan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya, yaitu: (1) masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan; (2) masalah peningkatan mutu; (3) masalah relevansi pendidikan; dan (4) masalah efisiensi dan sistem manajemen pendidikan.<sup>17</sup> Secara khusus permasalahan yang mencuat dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahal biaya pendidikan.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Dja'far Siddik mengemukakan bahwa masalah relevansi pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah, terlihat kecenderungan mulai mudarnya peranan Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan dan membekali peserta didiknya menjadi manusia yang senantiasa bersentuhan dengan iman dan kesalehan hidup sebagai mahkota tujuan pendidikannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hal di atas itulah penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok yang berkenaan dengan “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah

---

<sup>17</sup>Dja'far Siddik, “Kesiapan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)” *Orasi Ilmiah*, disampaikan pada Yudicium Sarjana Peningkatan Kualifikasi Sarjana bagi guru PAI/PGMI, S1 Kedua PGMI dan guru kelas MI Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, pada tanggal 29 Mei 2015 di Medan, hlm 4.

<sup>18</sup>Dja'far Siddik, “Kesiapan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah...”, hlm. 4.

<sup>19</sup>Dja'far Siddik, “Kesiapan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah...”, hlm. 9.

Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Membentangkan sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Mengemukakan Peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual pendidikan Islam tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagaman Siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan khususnya, dan bagi sekolah-sekolah lainnya secara umum.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1 Para Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai masukan membimbing masyarakat dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam siswa.
- 2 Para Orang tua, sebagai bahan untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan Agama Islam anaknya.
- 3 Dinas Pendidikan untuk mengetahui kemajuan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 4 Para peneliti dan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan khususnya, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang Peranan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih terarahnya penulisan Tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-bab. Sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah guna memperjelas persoalan masalah, sehingga masalah tersebut perlu untuk dirumuskan yang dibuat dalam istilah Rumusan dan Pembatasan Masalah, agar lebih terarahnya penelitian ini dan tercapai target, maka dibuatlah sub-bab tentang Tujuan Penelitian yang diiringi Kegunaan Penelitian, dan selanjutnya dijabarkan kedalam Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Landasan Teori. Artinya penelitian ini perlu didasarkan penajaman kajian teori yang disusun berdasarkan pokok masalah sebagai tergambar dalam judul penelitian meliputi pengertian peranan, pengertian pendidikan pada umumnya yang terdiri atas konsep pendidikan di dunia Islam, pengertian pendidikan Islam dengan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dikemukakan pula peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan

keberagamaan siswa pada SMP Negeri 1 Batang Toru di Kabupaten Tapanuli Selatan, dan diakhiri dengan penyajian teori mengenai upaya-upaya yang memungkinkan untuk dilakukan dalam meningkatkan sikap keberagamaan di kalangan para siswa.

Bab ketiga, membahas tentang Metodologi Penelitian. Pembahasan ini dimulai dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang kemudian dilakukan pengolahan data dan analisisnya, serta tahapan penelitian dan penulisan laporan.

Bab empat, merupakan bab inti dalam pembahasan ini, menguraikan tentang keadaan Pendidikan Agama Islam dan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan, disertai Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab lima, merupakan bagian penutup dari keseluruhan isi tesis ini yang memuat Kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah disertai dengan Saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, kemudian dilengkapi dengan Daftar Literatur.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.<sup>1</sup>

Peranan pada umumnya hanya dilakukan oleh manusia. Akan tetapi disebabkan sesuatu di luar manusia dapat berfungsi atau difungsikan menurut kepentingan atau urgensinya, maka sesuatu itu memiliki peranan tertentu. Singkatnya dapat dikatakan bahwa fungsionalisasi benda, lembaga, dan lain-lain dapat disebut sebagai peranan.<sup>2</sup> Oleh karena itu dalam ungkapan-ungkapan resmi atau percakapan sehari-hari selalu menyebut pernyataan, antara lain seperti "peran pendidikan dalam pembangunan, peranan jalan lingkar untuk memperlancar transportasi kota, dan lain-lain".<sup>3</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau yang disebut *role* dalam bahasa Inggris, adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 2002), edisi baru, hlm. 268-269.

<sup>2</sup>Suhaimi Harun, *Peran dan Tanggung Jawab Sosial Lembaga-lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 1998), hlm. 17.

<sup>3</sup>Suhaimi Harun, *Peran dan Tanggung Jawab...*, hlm. 17.

- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.<sup>4</sup>

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh seperangkat norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang (2). membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga peranan didefinisikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>5</sup>

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
- c. Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hlm. 421.

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hlm. 238.

peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Suhaimi Harun, yang dimaksud peranan yaitu:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen,
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.<sup>7</sup>

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan suatu peranan (*role*), tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, ataupun lembaga yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Kepala Desa diharapkan memiliki peranan positif untuk mengayomi, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan masyarakat desanya. Pos Siskamling diharapkan masyarakat dapat memberikan perlindungan bagi warga agar tetap aman dari gangguan keamanan, pencurian dan lain sebagainya. Begitu juga lembaga-lembaga pendidikan, Kepala Sekolah, guru dan lain-lain memiliki peranan yang selalu ditunggu oleh masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang sejauh mana peranan yang dilakonkan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa. Dalam hal ini seperti sudah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kiemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses

<sup>6</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hlm. 238.

<sup>7</sup>Suhaimi Harun, *Peran dan Tanggung Jawab....*, hlm. 21.

pembelajaran.<sup>8</sup>

Pendidikan sangat perlu bagi kehidupan manusia, karena Pendidikan merupakan suatu wadah atau tempat bagi manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman kepada setiap orang dari yang sebelumnya tidak tahu bisa menjadi tahu. Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan Pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Artinya, peranan Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap Pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>9</sup>

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berperan untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.<sup>10</sup>

Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok ataupun lembaga yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya.

---

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 16.

<sup>9</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm.16.

<sup>10</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 9.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam yang selalu disingkat dengan PAI adalah salah nama atau nomenklatur mata pelajaran yang disajikan pada lembaga pendidikan Islam Indonesia. Mata pelajaran PAI meskipun identik dengan pendidikan agama, tetapi tidak sama dengannya. Sebab, pendidikan agama nama dari keseluruhan mata pelajaran agama-agama yang diakui di Indonesia, seperti Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Hindu Budha, Pendidikan Agama Kristen.

Sementara itu Pendidikan Agama Islam berada dalam lingkup Pendidikan Islam, sebagai pendidikan khusus dari pendidikan pada umumnya yang berlaku secara Nasional. Oleh karena itu manakala dilihat dari temali pendidikan Indonesia dapat ditarik garis sejajar sebagai berikut:

### **Pendidikan → Pendidikan Islam → Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Berdasarkan kenyataan itulah pembahasan yang disajikan sebagai landasan teoretis pada uraian-uraian berikut, akan dimulai dari pengertian pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam, dan baru kemudian uraian mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama berkenaan dengan peranannya dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru Tapanuli Selatan, sebagaimana akan disajikan berikut.

#### **a. Pengertian Pendidikan Pada Umumnya**

Hampir semua orang dewasa sudah mengetahui arti pendidikan, meskipun bukan sebagai konsep yang definitif. Apa pun yang didefinisikan orang tentang pendidikan, hampir semua benar, apakah dia menyebut sekolah, ruangan belajar, guru, sekumpulan orang yang sedang belajar dan yang seumpama dengan itu. Hal itu disebabkan pendidikan sudah demikian populer dan menjadi kebutuhan primer bagi semua orang, meskipun para pakar mendefinisikan pendidikan dengan penekanan yang berbeda.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mendefinisikan

pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup>

Soegarda Poerbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>12</sup>

Dalam berbagai literatur mengenai pendidikan selalu menyebut bahwa berbagai bangsa menggunakan istilah pendidikan yang cukup bervariasi. Perbedaan itu tidak saja karena berbedanya bahasa yang digunakan, melainkan juga karena perbedaan cara pandang dalam memaknai hakikat pendidikan. Orang-orang Yunani kuno, misalnya, sudah biasa menugaskan seorang pelayan untuk menjemput dan mengantar anaknya dari dan ke sekolah. Pelayan itu disebut *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Disebut demikian, karena di samping melaksanakan tugas untuk mengasuh dan membesarkan anak dalam keluarga orangtuanya. Pendidikan itu sendiri disebut *paedagogia*. Dalam perjalanan waktu, istilah-istilah ini mengalami perkembangan, sehingga ilmu pendidikan juga disebut sebagai istilah *paedagogik*, sedangkan pendidikan dalam arti kegiatan mendidik disebut *paedagogie*.<sup>13</sup>

Di kalangan bangsa Romawi, pengertian pendidikan disebut dengan istilah *educare*, yang berarti membawa keluar atau mengeluarkan, yaitu mengeluarkan potensi yang terdapat dalam diri pe-

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

<sup>12</sup>Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257-258.

<sup>13</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin P.O. Box 83, 1997), hlm. 26.

serta didik. Istilah ini menunjukkan tindakan untuk merealisasikan *innerijk aanleg* (potensi dalam) yang dibawa anak sejak lahir. Karena itu, istilah *educare* dimaknai sebagai “membangunkan kekuatan terpendam.”

Bangsa Jerman menyebut pendidikan dengan istilah *erziehung* yang juga mengandung makna membawa keluar. Sementara orang Belanda menggunakan istilah *opvoeden* yang berasal dari *voeden* (memberi makan), sehingga *opvoeden* diterjemahkan sebagai upaya untuk membesarkan atau mendewasakan anak.

Istilah-istilah ini kemudian memasuki dunia keilmuan dan berkembang menjadi teori-teori pendidikan yang berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di tanah kelahirannya di Barat, seperti *unfoldmen theory*, *formal discipline theory*, dan *preparation theory*.<sup>14</sup> Bagi *unfolfdmen theory*, tugas pendidikan adalah membuka dan mengeluarkan potensi laten yang terdapat di dalam diri peserta didik untuk diarahkan kepada tujuan tertentu. Tujuan tersebut bukan sesuatu yang berada di luar diri peserta didik, melainkan berada di dalam potensi itu sendiri agar dapat aktual secara tuntas. Sedangkan *formal discipline theory* mengatakan bahwa hasil pendidikan haruslah berupa terbentuknya kemampuan yang dapat digunakan untuk mengerjakan apa saja yang dipandang penting. Asumsinya adalah, bahwa ada kemampuan yang bersifat umum dalam diri peserta didik yang dapat dioperasionalisasikan pada berbagai kasus, bagaimana pun spesifiknya kasus tersebut.

Para penganut *preparation theory*, mereka menekankan fungsi pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara sempurna. Tugas utama yang paling pokok menurut teori ini adalah bersikap dan bertindak

---

<sup>14</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial...*, hlm. 26.

sebagaimana layaknya manusia dewasa.

Berdasarkan istilah-istilah itu serta perkembangan teori lain yang mengiringinya, melahirkan suatu pengertian pendidikan menjadi serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi laten, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan-kemampuan peserta didik baik jasmaniah maupun rohaniannya menuju cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidiknya.

Karena itu, tepatlah definisi singkat yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir bahwa pendidikan merupakan “upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik.”<sup>15</sup>

#### **b. Konsep Pendidikan di Dunia Islam**

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah, “pendidikan yang berlandaskan *al-Islâm*”, atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah Nabi saw. Pengertian yang sesingkat itu tentulah tidak memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam dengan spesifikasinya yang khas, kecuali sekedar menjelaskan landasan atau dasar-dasar yang digunakan dalam membangun sistem pendidikannya, yang tidak lain adalah ajaran Islam, al-Qur`an dan Sunnah.

Dalam berbagai diskusi tentang pendidikan Islam, sering terlontar pertanyaan, apakah Islam mempunyai konsep yang jelas tentang pendidikan? Sementara orang ada yang mengatakan bahwa Islam tidak mempunyai konsep tentang pendidikan. Karena itu, dalam melaksanakan pendidikan, umat Islam hanya bersifat aktivisme, yaitu melaksanakan pendidikan dengan apa adanya tanpa dilandasi oleh suatu konsep sistem pendidikan yang jelas. Kalaupun ada konsep-konsep tertentu yang digunakan, tidak lain hanyalah mengadopsi konsep sistem pendidikan yang berlaku

---

<sup>15</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial...*, hlm.102.

umum di tengah-tengah masyarakat yang diberi label “Islam”.

Pendapat itu mungkin beralasan, karena sampai sekarang ini istilah yang baku untuk pendidikan Islam masih belum menemukan kata sepakat. Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia sejak tahun 1977 sampai sekarang ini yang sekurang-kurangnya telah berlangsung sebanyak empat kali,<sup>16</sup> ternyata masih belum berhasil merumuskan secara tepat dan memuaskan mengenai pengertian pendidikan Islam.

Sekalipun demikian, konferensi-konferensi itu telah membuahakan berbagai keputusan berharga dan rumusan-rumusan yang akurat sebagai landasan untuk membangun suatu sistem pendidikan Islam secara lebih lanjut pada masa-masa mendatang. Sulitnya membuat rumusan yang akurat mengenai pengertian pendidikan Islam yang berlandaskan suatu konsep sistem, memang bisa dipahami, karena persoalan pendidikan merupakan masalah yang melekat dalam masyarakat, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika dan kemajuan peradaban dan budaya umat manusia.

Tinjauan menyenjarah telah menunjukkan bahwa setelah zaman kegelapan yang dimulai pada akhir abad ke 17, umat Islam mengalami kemunduran gradual yang memprihatinkan dalam hal pengembangan konsep pendidikan Islam. Barulah setelah di penghujung abad ke 19 M atau tepatnya pada awal abad ke 20 M, umat Islam menyadari bahwa peradaban yang dimilikinya jauh tertinggal dari kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.<sup>17</sup> Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pada masa-masa sebelumnya umat Islam telah mengabaikan pendidikan. Bahkan sebaliknya, umat Islam dengan giat sekali membangun pendidikannya.

---

<sup>16</sup>Konferensi tersebut dilaksanakan atas prakarsa King Abd al-.,Aziz University Jeddah. Konferensi pertama dilaksanakan di Makkah tanggal 21 Maret – 8 April 1977. Konferensi kedua di Pakistan tanggal 15–20 Maret 1980. Konferensi ketiga di Bangladesh tanggal 5–11 Maret 1981. Konferensi keempat di Jakarta tanggal 23-28 Agustus 1982.

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 33.

Sejarah pendidikan Islam jelas memperlihatkan bahwa pada periode klasik yang sering disebut sebagai zaman keemasan peradaban Islam, eksistensi pendidikan Islam secara gemilang memainkan peranannya dalam membangun peradaban Islam dalam grafik pertumbuhan yang semakin menaik, mulai dari lembaga pendidikan sederhana sampai pada lembaga pendidikan dengan standar yang tinggi seperti madrasah Nizamiyah di Bagdad.<sup>18</sup>

Madrasah mendapat tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan bergengsi di Bagdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (w. 485/1092) ketika menjabat sebagai *wazir* (Perdana Menteri) pada masa Dinasti Saljuk. Kemasyhuran madrasah ini menyebabkan para penguasa Muslim lainnya di Timur Tengah banyak yang mengikuti jejak Nizam al-Mulk dengan mendirikan madrasah-madrasah pula.<sup>19</sup>

Charles Michael Stanton mengemukakan, bahwa madrasah pada masa itu sudah setara dengan pendidikan tinggi atau akademi (*college*).<sup>20</sup> Meskipun pendapat ini telah dikoreksi oleh Azyumardi Azra,<sup>21</sup> tetapi paling tidak, Stanton telah menginformasikan

<sup>18</sup>Tinggi rendahnya standar madrasah sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Madrasah Nizamiyah Bagdad disebut berstandar tinggi karena diasuh oleh para guru besar (profesor). Lihat Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954), hlm. 220. Sebelum madrasah berdiri, pendidikan Islam ada yang berlangsung di seputar masjid, di rumah para guru, di masjid atau kuttab, masjid dan masjid-khan, Selain kuttab ada lagi yang disebut maktab. A.L. Tibawi menyebutkan bahwa istilah maktab lebih banyak digunakan dalam periode klasik sedangkan istilah kuttab sering digunakan pada masa moderen, meskipun sepanjang sejarahnya kedua istilah itu digunakan secara bergantian. Lihat Bayard Dodge, *Muslim Educational in Medieval Times* (Washington, DC: The Middle East Institute, 1962), hlm. 27; Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S, Kahar dan Supriyanto (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 2; Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Mac Millan Press 1974), hlm. 408;

<sup>19</sup>Dodge, *Muslim Educational*, hlm. 19 dan 24.

<sup>20</sup>Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, terj. HLM. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), hlm. 45.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, dalam kata pengantarnya terhadap buku terjemahan Stanton mengatakan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama *al-Jami'ah*. *Al-Jami'ah* yang muncul paling awal dengan pretensi sebagai „lembaga pendidikan tinggi“ adalah al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunis dan Qarawiyyin di Fez, yang diakui banyak kalangan Barat sebagai „universitas-universitas“ tertua di muka bumi, setidaknya sampai dilakukannya pembaharuan

kualitas madrasah sekalipun terbatas pada ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-diniyyah*), tetapi jauh lebih berkualitas daripada madrasah-madrasah yang ada di Indonesia saat ini.

Gambaran masa lalu itu meskipun bisa dinilai sebagai nostalgia ke masa lampau, tetapi kemajuan yang pernah dicapainya sudah terkubur dalam catatan sejarah. Budaya yang muncul kemudian adalah tradisi *taqlid*, teologi fatalis, dan fanatisme mazhab yang berlebihan, sehingga kurikulum pendidikan pun memberikan kedudukan istimewa terhadap studi fikih, berdasarkan mazhab.<sup>22</sup> Hal tersebut berkaitan pula dengan diintroduksinya secara sempit dengan frekuensi nyaring tentang penolakan Imam al-Ghazali (w. 1111 M) terhadap karya-karya filsafat yang dihasilkan para filosof Muslim seperti Al-Farabi, Al-Kindi dan Ibnu Sina. Konsekuensinya adalah susunan kurikulum pendidikan Islam menjadi kering dari sentuhan filsafat dan ilmu-ilmu rasional.

Kondisi yang demikian digambarkan oleh Hasan Asari, "Secara umum, masa pasca al-Ghazali dianggap sebagai era kemandegan pemikiran. Dunia Islam semakin didominasi tasawuf, sementara kajian-kajian filsafat mengalami kemunduran serius. Islam tak lagi menyaksikan lahirnya pemikir-pemikir orisinal dalam jumlah yang besar sebagaimana sebelumnya."<sup>23</sup>

Sebagai dampaknya, madrasah-madrasah pun hanya dijadikan sebagai pusat pengembangan fikih empat madzhab ditambah dengan ilmu-ilmu agama lainnya. Perkembangan jumlah literatur keislaman hanya berupa manuskrip-manuskrip yang ditulis untuk memudahkan murid dalam mempelajarinya.<sup>24</sup>

Lebih tragis lagi seperti ditengarai Fazlur Rahman, bahwa

---

dalam beberapa dasawarsa silam –lebih tepat disebut sebagai „madrasah tinggi“ ketimbang „universitas“. Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial...*, hlm. iv.

<sup>22</sup>Fazlur Rahman, *Islam...* hlm. 186.

<sup>23</sup>Hasan Asari, *Modernisasi Pendidikan....*, hlm. 37.

<sup>24</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 44.

karya-karya yang berkembang pada masa itu didominasi karya komentar terhadap komentar (*syarh fi syarh*) yang ditulis untuk menginterpretasi *syarh*, seperti komentar al-Khayali (w. 1457) atas komentar al-Taftazam atas karya al-Nasafi. Karya al-Khayali demikian sulit hingga setelah serangkaian komentar yang gagal atasnya, maka komentar yang dianggap sukses adalah dari cendekiawan India abad ke-16 dan ke-17, Abdul Hakim, yang terkenal dengan sebutan *al-Lahuri*, dinisbahkan dari asal daerahnya Lahore.<sup>25</sup>

Sains-sains filosofis dan rasional ditendang dari kurikulum dan dicap sebagai pengetahuan non-relegius.<sup>26</sup> Banyak yang meratapi kelayuan sains-sains rasional sebagai ekspresi kekecewaan yang luar biasa melihat keberadaan intelektualisme Islam abad tengah. Berkenaan dengan ini, Rahman mengutip tulisan Katib Chelebi, seorang penulis dari Turki (w. 1657), yang meratapi kejumudahan berpikir para intelektual pada masa itu, yang disebutnya bagaikan seekor lembu yang mendongak ke langit tanpa pernah memikirkan penciptaan langit dan bumi oleh Allah swt.<sup>27</sup>

Lambang kemerosotan ilmu abad pertengahan jelas kelihatan tatkala Sultan Murad III (1574-1595 M) dari Turki memerintahkan peledakan observatorium bintang di Istanbul karena tugas alat itu untuk mengoreksi jadwal astronomi yang dibuat Ulugh Beg telah selesai.<sup>28</sup>

Sampai abad ke-18, keterpurukan peradaban Islam dan ketakberdayaan pendidikannya merupakan salah satu faktor yang mendorong kelahiran gerakan pembaharuan pendidikan Islam pada abad berikutnya. Keterpurukan itu diperparah lagi setelah

<sup>25</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 44.

<sup>26</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 41.

<sup>27</sup>Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 187.

<sup>28</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas, dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 148.

kedatangan Napoleon Bonaparte pemimpin militer dari Perancis di penghujung abad ke-18 ke Mesir, dan berhasil menguasai negeri itu pada tahun 1798. Peristiwa ini, kata Hasan Asari, merupakan pukulan telak terhadap dunia Islam, yang memperlihatkan keunggulan eropa, di bidang teknologi perang dan manajemen bangsa-bangsa Eropa.<sup>29</sup> Para pemimpin kerajaan Usmani yang menganggap dirinya sebagai raksasa dunia, tak berdaya mengawal daerah-daerah yang dikuasainya dari penaklukan yang dilakukan oleh Napoleon.

Ekspansi dan ekspedisi yang menyertai Napoleon walaupun hanya berumur tiga tahun (1798-1801) tetapi peralatan teknologi canggih yang dibawanya telah menyentak dunia Islam, terutama Mesir dan Turki, bahwa umat Islam sudah jauh tertinggal dari kemajuan yang dicapai oleh Barat. Para penguasa dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan dan mencari solusi untuk mengembalikan kejayaan Islam. Kontak Islam dengan Barat pada masa ini berbeda dengan periode klasik. Pada masa itu Islam sedang menaik dan Barat dalam masa kegelapan. Sebaliknya sekarang, Islam dalam kegelapan dan Barat sedang mengalami kemajuan yang fantastis.<sup>30</sup> Oleh karena itu umat Islam mestilah belajar kepada Barat.

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah yang menjadi faktor utama pembaharuan pendidikan Islam, bersifat internal, dan eksternal. Di antara faktor internal yang turut mempengaruhi proses pembaharuan dalam Islam antara lain adalah dari segi isi ajaran Islam itu sendiri yang mengandung anjuran untuk berijtihad dan kembali kepada Alquran dan Sunnah, seperti dikemukakan Ibnu Taimiyyah (w. 1328) melalui berbagai gagasan

<sup>29</sup>Hasan Asari, *Modernisasi Islam....*, hlm. 53.

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, j. I (Jakarta: UI-Press, 2010), hlm.

yang disampaikannya.<sup>31</sup> Implikasi dari gagasan itu adalah tumbuhnya semangat untuk berjihad, melalui sejumlah tokoh pembaharu (*mujaddid*) dalam Islam. Tokoh-tokoh pembaharu inilah yang menyebarkan ide-idenya dalam rangka mereaktualisasi dan merevitalisasi ajaran Islam, agar tetap fungsional dengan perkembangan zaman. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pembaharuan pendidikan Islam adalah setelah terjadinya kontak antara Islam dengan Barat, berupa kontak budaya, peradaban dan politik.

Berbagai kondisi yang menjadi faktor dan latar belakang sejarah tersebut telah menggugah para pemikir Muslim untuk melakukan pembaharuan dan menyerukan kebangkitan Islam. Pada mulanya semangat kebangkitan tersebut muncul di jazirah Arabia yang dipelopori gerakan puritanis Muhammad Abdul Wahhab (w. 1792 M), yang diilhami oleh semangat reformis Ibn Taimiyyah yang terjadi pada empat abad sebelumnya. Abdul Wahhab menyerukan semangat puritanisme (pemurnian ajaran Islam) pada umat Islam. Sama halnya dengan Ibn Taimiyyah, Abdul Wahhab pun menolak rasionalisme, dan memberangus semua bentuk ajaran dan praktek sufi.<sup>32</sup> Gerakan serupa juga terjadi di India yang dipelopori oleh Syah Waliyullah (w. 1762), yang merupakan penerus dari ide-ide pembaharuan Ahmad Sirhindi (w.1625 M). Keduanya menyerukan pentingnya kebangkitan umat Islam. Dalam dekade selanjutnya lahirlah gerakan pembaharuan, seperti di Mesir misalnya yang dipelopori oleh penguasa Turki, yaitu Muhammad Ali Pasya, Rifa‘ah al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh-tokoh lainnya, termasuk tokoh-

---

<sup>31</sup>Pada masa kemunduran pemikiran Islam dimana kajian keislaman didominasi oleh Tasawuf, ternyata masih ada seorang Ibn Taimiyyah yang dipandang sebagai bapak pembaharuan pemikiran Islam. Ibn Taimiyyah menyerang tasawuf dan sekaligus rasionalisme meskipun tidak secara total. Lihat: Hasan Asari, *Modernisme*, hlm. 37.

<sup>32</sup>Hasan Asari, *Modernisme*, hlm. 38.

tokoh pembaharuan pendidikan di Turki dan wilayah lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah berlangsungnya pembaharuan pendidikan di belahan dunia Islam, ternyata penetrasi sistem pendidikan Barat yang liberal dan sekuler itu turut serta pula menulusup masuk ke dalam sistem pendidikan Islam. Hal inilah yang segera membangunkan kesadaran sejumlah tokoh dan pemerhati pendidikan Islam di bagian penghujung abad ke 20 akan pentingnya suatu konsep dan teori-teori pendidikan Islam yang memungkinkan untuk dilaksanakan secara konsekuen dalam sistem pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Barat yang liberalistis secara nyata telah merembes ke dalam tubuh pendidikan Islam sangat dikhawatirkan akan segera menjauhkan umat dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam hal ini, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, dua orang tokoh terkemuka yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan Islam, antara lain mengatakan:

Ketika dunia Muslim mulai memodernisasi dirinya, dia mulai diserang oleh konsep 'liberal' non-Marxis dan konsep „Marxis“ Dari sudut pandang doktrinal adalah lebih mudah untuk menangkal gagasan-gagasan Marxis, tetapi menjadi agak sulit untuk menetralkan pengaruh-pengaruh dari „liberalisme“ Barat, karena semua cabang pengetahuan telah dipengaruhi; dan juga karena para sarjana Muslim belum berhasil merumuskan konsep-konsep Islam sebagai pengganti konsep-konsep liberal.<sup>33</sup>

Dengan latar belakang seperti itulah timbulnya gagasan untuk melaksanakan konferensi-konferensi Internasional Pendidikan Muslim, yang diharapkan dapat merumuskan dan membangun suatu konsep pendidikan yang Islami.

Dalam konferensi-konferensi tersebut, terutama pada konferensi pertama tahun 1977 di Makkah, telah dibicarakan masalah pengertian pendidikan dalam Islam, yang antara lain merekomen-

---

<sup>33</sup>Syed Sajjad Husain and Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abd al-,Aziz University, 1979), hlm. ix.

dasikan agar penggunaan istilah pendidikan dalam Islam merupakan “keseluruhan pengertian sebagaimana terkandung dalam makna yang terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-ta,,lîm* dan *al-ta`dib*”.<sup>34</sup> Akan tetapi, berbagai rekomendasi yang dikeluarkan oleh konferensi itu, tidak memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai ketiga istilah tersebut.<sup>35</sup> Dari tiga macam istilah sebagaimana sering digunakan sekarang ini, yang populer di antaranya ialah istilah *al-tarbiyah*, baru kemudian istilah *ta,,lîm* Sedangkan istilah *ta`dib* terasa agak jarang digunakan.<sup>36</sup>

Bertolak dari ketiga istilah itu, uraian-uraian berikut akan mengetengahkan pengertian dari istilah-istilah tersebut satu persatu terutama untuk memperkaya wawasan pengertian pendidikan dalam Islam.

### 1) Istilah *Tarbiyah*

Dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam semenjak masa Nabi saw sampai masa keemasan Islam pada masa Bani Abbas, istilah *tarbiyah* tak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah pada abad modern istilah *tarbiyah* mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata *education*.

Pada masa klasik, orang hanya mengenal kata *ta`dib* untuk menunjuk kepada arti pendidikan. seperti tersebut dalam hadits Nabi saw “*Addabani rabbi fa ahsan ta`dibi*” [Tuhan telah mendidikku sehingga pendidikanku menjadi baik]

<sup>34</sup>*The Conference Book: General Recommendations of the First Word Conference on Muslim Education* (Jeddah and Mecca: King Abd al-.,Aziz University, 1977), hlm. 15.

<sup>35</sup>Setelah konferensi usai, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, salah seorang narasumber pada konferensi tersebut telah berusaha menjelaskan pengertian ketiga istilah itu. Tampaknya al-Attas sendiri kukuh dengan pendiriannya bahwa pengertian yang tepat untuk pendidikan Islam ialah *ta`dib*. Lihat bukunya *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), hlm. 21.

<sup>36</sup>Berdasarkan sejarahnya istilah *ta,,lîm* dan *ta`dib* telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Lihat Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Beirut-Libanon: Dâr al-Kasasyâf, 1954), hlm. 21-23. Sedangkan istilah *tarbiyah* baru populer penggunaannya sejak dimulainya gerakan pembaruan Islam abad ke 17 M. Lihat Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushuluhâ wa Tathawwuruhâ fi Bilâd al-.,Arabiyyah* (Kairo: ,Alam al-Kutub, 1977), hlm. 17.

Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam. Sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia disebut *adab*, baik yang berhubungan dengan Islam seperti Fiqih, Tafsir, Tauhid maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Fisika, Filsafat, Kedokteran, Astronomi, Farmasi, dan Bahasa. Seorang ahli pendidik di masa itu disebut sebagai *muaddib*. Begitu juga kitab-kitab atau buku yang memuat ilmu tersebut disebut *kutub al-adab*, seperti misalnya kitab *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shagir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (720-756 M).

Selanjutnya ketika para ulama lebih menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian *adab* menjadi dipersempit, dan hanya dipakai dalam bidang kesusastraan dan etika. Sebagai konsekuensinya maka istilah *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam hilang dari peredaran dan mulai tidak dikenal secara luas lagi

Manakala ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah *education* yang tercantum dalam literatur pendidikan Barat, para ahli didik Islam langsung mengadopsi istilah *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan istilah *tarbiyah*. Hal tersebut mereka lakukan atas dasar kepraktisan penggunaannya yang berbeda dengan istilah-istilah lain, tanpa melakukan penelitian yang mendalam. Padahal makna pendidikan dalam Islam yang sesungguhnya sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas sama sekali berbeda dengan istilah *education* yang dikembangkan di Barat.<sup>37</sup>

Jika ditelusuri dengan saksama, istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi

---

<sup>37</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 66.

pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang”.<sup>38</sup> Dengan demikian, secara populer, istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.

Dapat pula dikemukakan bahwa kata *rabb* yang terdapat dalam surat *al-Fâtiḥah*/1: 2 (*al-ḥamd li Allâh rabb al-‘âlanîn*), mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *tarbiyah*. Sebab, seperti dijelaskan oleh Abû al-Su,ûd di dalam kitab tafsirnya, bahwa kata *rabb* (Tuhan) dan *murrabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama.<sup>39</sup> Sementara itu, di dalam *Tafsîr al-Marâghî* mengemukakan bahwa kata *rabb* dalam surat *al-Fâtiḥah* itu mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam. *Pertama*, pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan meningkatkan daya-daya jiwa dan akalnyanya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknyanya melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi untuk menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa manusia.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *rabb* dalam surat *al-Fâtiḥah* itu masih semakna dengan pengertian pendidikan (*tarbiyah*) yang ditujukan untuk memelihara, menumbuhkembangkan dan menyempurnakan potensi-potensi fitrah manusia berupa daya-daya jiwa dan akal.

Dalam hubungan inilah, seperti dikemukakan oleh „Umar Muḥammad al-Thoumy al-Syaibani bahwa Allah swt. adalah

<sup>38</sup>Ibrâhîm Anis, *et al.*, *al-Mu, jam al-Wasith*, Juz I (Mesir: Dâr al-Ma,ârif, 1972), hlm. 321.

<sup>39</sup>Abû al-Su,ûd, *Tafsîr al-Su,ûd* (Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Hadisah, t.t.), hlm. 19.

<sup>40</sup>Aḥmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz I (Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabî, 1973), hlm. 30.

“Pendidik Yang Maha Agung” bagi seluruh alam semesta.<sup>41</sup> Secara konseptual hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan oleh Allah swt, sebagai Pendidik Maha Agung bagi seluruh umat manusia dan bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dikuatkan lagi oleh pernyataan ayat al-Qur`an yaitu “*Katakanlah: Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya (Ibu dan Bapakku), sebagaimana mereka berdua telah memeliharaiku (mendidik) sewaktu kecil.*”<sup>42</sup>

Demikianlah antara lain, alasan-alasan yang dikemukakan oleh sementara orang dalam menggunakan istilah *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan Islam. Namun demikian, istilah ini terasa memang tidak cukup kuat untuk menyatakan pengertian pendidikan Islam, karena terbukti, beberapa ahli masih harus menambahkan kata *al-ta,,lîm* lagi di depan kata *tarbiyah* untuk menyatakan pengertian pendidikan Islam, sehingga menggabungkan dua kata, menjadi *al-tarbiyah wa al-ta,,lîm*.

Bantahan paling keras atas penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam datang dari Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (lahir tahun 1931), sebagaimana nanti akan diuraikan kemudian.

Sekalipun Al-Attas tidak puas dengan istilah *tarbiyah* sebagai pemaknaan terhadap istilah pendidikan Islam, ternyata hasil penelitian yang dilakukan oleh H.I.Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman, dua orang dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa Univeritas Pendidikan Indonesia Bandung, dalam penelitian mereka terhadap “Konsep Tarbiyat (pendidikan) dalam Al-

<sup>41</sup>Lihat penjelasan „Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 4.

<sup>42</sup>Q.S. *al-Isrâ`*17: 24.

Qur'an (Kajian Semantis Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an), antara lain membuat kesimpulan bahwa secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda dan mempunyai kaitan makna. Pertama, *Raba-yarbû* yang bermakna berkembang, Kedua, *Rabiya-yarbâ* yang bermakna tumbuh. Ketiga, *Rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya atau mendidik.<sup>43</sup>

Lebih lanjut dikemukakan pula, bahwa dari beberapa ayat Al-Qur'an yang berkonotasi *tarbiyah*, ditemukan 15 makna *tarbiyah* sebagai berikut:

- a) Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan; jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (murid) bisa dewasa dan mandiri hidup di tengah masyarakat.
- b) Tarbiyah adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan tidak membosankan.
- c) Murabbi yang hakiki yang mengembangkan jasad, akal, dan jiwa adalah Allah swt.
- d) Tarbiyah bertujuan untuk menyempurnakan fitrah kemanusiaan. Memberi kesenangan dan kemuliaan, tanpa batas sesuai syari'at Allah swt.
- e) Tarbiyah adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit.
- f) Murabbi senantiasa harus mampu dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kemurnian syari'at Allah dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahyi munkar. Murabbi senantiasa harus berpegang teguh kepada agama. selalu taat kepada Allah swt., mengajarkan ilmu dan belajar.
- g) Tingkatan murabbi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkatan mua'lim dan mudaris.
- h) Tarbiyah adalah mendidik anak dengan melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>43</sup>I.Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman, "Konsep Tarbiyat (pendidikan) dalam Al-Qur'an: Kajian Semantis Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an", *Makalah*, seperti termuat dalam <http://dokumen.tips/education/konsep-pendidikan-quran-hadist.html>, hlm. 17, diunduh tanggal 11 Nopember 2015

- i) Tarbiyah adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki.
- j) Tarbiyah dilakukan dengan niat taat, beribadah kepada Allah swt. dan untuk mencapai ridha-Nya.
- k) Tarbiyah terjadi pada diri manusia dalam artian yang umum bagi berbagai tingkat usia; baik usia anak kecil, atau usia selanjutnya.
- l) Tarbiyah meliputi pada tarbiyah khalqiyah; pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan dengan berbagai petunjuk, dan tarbiyah diniyah tahdhibiyah; pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah swt.
- m) Pada kegiatan tarbiyah tersirat adanya murabbi (pendidik), yurabbi (proses pendidikan), mutarabbi (anak didik), dan tarbiyah itu sendiri yang tidak bersifat bahan ajar.
- n) Tarbiyah dapat terjadi pula pada binatang dan tumbuhan dalam arti memberi makan, memelihara, dan menjaga supaya tumbuh baik dan besar.

Maka dengan berdasar pada makna-makna di atas definisi sederhana tentang tarbiyah menurut istilah sebagai berikut:

*Al-Tarbiyah* adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah swt. Definisi ini, termasuk jenis definisi luas dan definisi formal.

## 2) Istilah *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Kelihatannya, „Abd al-Fatah Jalâl, seorang ahli pendidikan dari Mesir, lebih cenderung menggunakan

istilah *al-ta,,lîm* untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam, daripada menggunakan istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta`dib*.<sup>44</sup>

Kecenderungan „Abd al-Fatah Jalâl ini dapat dilacak; sebab, manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah swt adalah Adam as. Hal ini dijelaskan al-Qur`an dalam surat *al-Baqarah/2: 31*, “*Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: „Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu, jika kamu orang yang benar“*”<sup>45</sup>

Pada ayat di atas, digunakan kata „*allama* yang seakar dengan kata *ta,,lîm* untuk memberikan pengajaran kepada Adam as. Dengan pengajaran inilah, Adam as. mempunyai “nilai lebih” yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat. Selain itu, dalam surat *al-Jumû`ah/62* ayat 2 dinyatakan pula “*Dia-lah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan.*”<sup>46</sup>

Pada ayat ini juga digunakan kata „*allama* untuk menyatakan bahwa salah satu tugas Nabi saw ialah mengajarkan kitab (al-Qur`an) dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena landasan dan sumber ajaran Islam adalah al-Qur`an, yang disampaikan Nabi saw melalui proses *ta,,lîm*, maka pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-nilai al-Qur`an kepada manusia, sehingga

<sup>44</sup>„Abd al-Fatah Jalâl, *Min Ushûl al-Tarbiyah fî al-Islâm* (Mesir: al-Markâz al-Daulî li al-Ta,,lîm, 1977), hlm. 16.

<sup>45</sup>Q.S. *al-Baqarah/2: 31*.

<sup>46</sup>Q.S. *al-Jumû`ah/62: 2*.

dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan *ta,,lîm*

## 2) Istilah *Ta`dîb*

Sekalipun penerapan istilah *tarbiyah* dan *ta,,lîm* dibangun atas dasar argumentasi penafsiran terhadap al-Qur`an, tetapi Syed al-Naquib al-Attas, kurang menyetujui penggunaan kedua istilah tersebut dan menawarkan penggunaan istilah *ta`dîb* untuk pengertian pendidikan Islam, sebagai pengganti kedua istilah yang dikemukakan terdahulu.

Menurut al-Attas, istilah *tarbiyah* yang sekarang ini banyak digunakan merupakan istilah yang terlalu luas. Kata *tarbiyah* yang bermakna pengasuhan, pemeliharaan dan kasih sayang, tutur al-Attas, tidak saja ditujukan untuk manusia, tetapi juga digunakan untuk melatih atau memelihara binatang ternak, sedangkan pendidikan kata al-Attas mestilah khas manusiawi. Lebih dari itu, al-Attas menyatakan bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan tidak mempunyai akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah itu dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin yaitu *educatio*, atau dari bahasa Inggris yaitu *education*, yang dalam pengertian aslinya, menurut konsep Barat yang sekular, lebih cenderung mengutamakan aspek fisik dan material. Kalaupun dalam istilah Barat itu dijumpai juga makna pembinaan moral dan intelektual, tetapi sumbernya bukanlah wahyu, melainkan hasil spekulasi filosofis mengenai etika yang diterapkan atas dasar ideologi materialisme dan sekularisme.

Al-Attas juga menegaskan bahwa di dalam al-Qur`an maupun dalam hadis-hadis Nabi saw., tidak ditemukan istilah *tarbiyah* yang bisa diterapkan untuk pengertian pendidikan dalam Islam. Kata-kata *rabb*, *rabbayani* dan *rabbani* yang dijumpai dalam al-Qur`an, masing-masing menunjukkan arti

“penguasaan, pemilikan dan pemeliharaan”; “rahmat, ampunan dan kasih sayang”, serta “nama bagi pendeta Yunani”. Jadi ketiga kosa kata itu tidak mempunyai relevansi yang kuat untuk menyatakan aktivitas pendidikan dalam Islam.<sup>47</sup>

Masih menurut al-Attas, bahwa penggunaan kata *rabb* yang termaktub dalam surat *al-Isrâ`/17* ayat 24 yang banyak dijadikan sebagai dasar pemakaian istilah *tarbiyah*, terlalu dipaksakan.<sup>48</sup> Dalam hal ini al-Attas berargumentasi bahwa kata *rabbayânâ* yang terdapat dalam surat *al-Isrâ`/17: 24* yang berbunyi *wa qul rabb al-hamhumâ kamâ rabbayânî shaghîrâ*” mempunyai arti *rahmah* yakni ampunan atau kasih sayang dalam arti pemberian makanan, pakaian, tempat berteduh, perawatan dan kasih sayang; sebagai pemeliharaan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Kata “ka” dari “ka mâ” yang terdapat pada ayat itu, di dalam bahasa Arab dikenal sebagai *kaf al-tasybiyyah*, yang berfungsi untuk perbandingan. Yang dibandingkan di sini ialah antara kata *irhamhumâ* (= *rahmah*) dengan *rabbayânî* (= *tarbiyah*). Jadi, makna *tarbiyah* pada ayat ini sama dengan arti *rahmah*. Dilihat dari segi ini jelas bahwa makna *rahmah* tidak melibatkan pengetahuan, tetapi lebih mengacu pada suatu kondisi eksistensial yang berbeda dengan makna „ilm Hal ini menjadi jelas seperti diungkapkan dalam surat *al-Mu`min/25: 24*, bahwa antara *rahmah* dan „ilm jelas berbeda.<sup>49</sup>

Jadi, dengan menggunakan istilah *tarbiyah*, berarti pendidikan hanyalah sebagai kegiatan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi, menumbuhkan dan menjinakkan. Hal itu sebagai

<sup>47</sup>Al-Attas, *The Concept of Educatin in Islam....*, hlm. 27.

<sup>48</sup>Al-Attas, *The Concept of Educatin in Islam....*, hlm. 27.

<sup>49</sup>Al-Attas, *The Concept of Educatin in Islam....*, hlm. 27.

konsekuensi dari pengertian kata *rabb* yang mengandung makna sebagai pemilikan, penguasaan dan pemeliharaan. Jika istilah ini hendak diterapkan juga, maka pendidikan Islam tidak lagi khas manusiawi, tetapi melingkupi dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Akan halnya istilah *ta,lim* menurut al-Attas, terlalu sempit, karena hanya bermakna pengajaran saja, sehingga kurang bermakna untuk menyatakan adanya unsur bimbingan, pengarah dan latihan untuk memperoleh ilmu dan kebajikan.

Karena itulah, demikian al-Attas berargumentasi istilah *ta`dib* lebih akurat untuk digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan. Dalam istilah *ta`dib* sudah tercakup makna ilmu dan amal sekaligus, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadis Nabi saw:

<sup>50</sup>أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”

Hadis di atas, seperti dikemukakan al-Attas, secara eksplisit menggunakan istilah *ta`dib* untuk menyatakan pendidikan, yang terambil dari kata *addaba* yang berarti “mendidik”. Cara Tuhan mendidik Nabi tidak perlu diragukan lagi yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam, karena istilah *ta`dib* dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti “ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik,” sehingga makna *tarbiyah* dan *ta,,lim* menjadi tercakup di dalamnya.

<sup>50</sup>Menurut Ibn Taimiyyah, dalam karyanya yang berjudul *Ilm al-Hadits* (Mesir: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, 1974), hlm. 521, bahwa hadis ini secara maknawi memang sah meskipun sanadnya tidak begitu jelas.

Atas dasar itulah, al-Attas menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dalam pengertian yang komprehensif sudah tercakup dalam istilah *ta`dīb*, sehingga tidak perlu lagi mengacu pada istilah *tarbiyah*, *ta`līm* dan *ta`dīb* sekaligus, sebagaimana pernah disarankan dalam Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama di Makkah tahun 1977 yang lalu.

Dengan menggunakan istilah *ta`dīb* ini, pada prinsipnya al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam benar-benar mandiri dan khas al-Qur`an, baik dalam konsep maupun dalam operasionalisasinya serta tidak mengadopsi begitu saja konsep-konsep pendidikan yang berkembang di Barat.

Terlepas dari perlu atau tidaknya mengganti istilah *tarbiyah* dengan *ta`dīb* seperti yang ditawarkan al-Attas di atas, namun patut digarisbawahi bahwa konsep pendidikan Islam mestilah dibangun di atas wawasan dan konsep Islam yang luwes, terpadu dan utuh.

### **c. Pengertian Pendidikan Islam**

Setelah membahas beberapa persoalan yang menyangkut penggunaan istilah untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam, untuk selanjutnya perlu pula dipahami beberapa batasan pengertian dan hakikat pendidikan Islam.

Definisi pendidikan Islam memang cukup banyak dan sangat bervariasi baik dari segi redaksi maupun dari segi penekanannya. Seminar Pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) di Jakarta tahun 1979 yang lalu membuat rumusan sebagai berikut:

Pengertian Pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun

rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.<sup>51</sup>

Definisi di atas pada dasarnya hampir tidak berbeda dengan definisi-definisi yang diajukan oleh para pakar pendidikan pada umumnya, kecuali hanya menambahkan bahwa pendidikan yang dimaksudkan berlandaskan kepada ajaran Islam. Tetapi suatu hal yang perlu dicatat di sini ialah, bahwa kedewasaan yang dimaksudkan di sana adalah kedewasaan “kepribadian” dan bukan sekedar kedewasaan fisik.

Batasan pendidikan Islam yang paling umum digunakan, khususnya di kalangan mahasiswa Fakultas/Jurusan Tarbiyah pada berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam ialah definisi yang dirumuskan oleh Ahmad D. Marimba, yaitu “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”<sup>52</sup>

Definisi Marimba di atas cukup singkat, tegas dan mudah difahami, sehingga tidak mengherankan jika definisi tersebut banyak dikutip oleh para mahasiswa dalam penulisan makalah atau karya ilmiah lainnya. Sekalipun singkat, tetapi dengan amat jelas definisi tersebut berbeda dengan definisi-definisi yang diajukan ahli pendidikan Barat, misalnya seperti yang dikemukakan M.J. Langeveld, J.J. Rosseau dan lain-lain.

Sebagai contoh, Langeveld mendefinisikan pendidikan sebagai berikut. Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya ke arah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya

---

<sup>51</sup>“Hasil-hasil Keputusan Seminar Pendidikan Islam” Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta, tanggal 13-16 Mei 1979 di Jakarta.

<sup>52</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1978), hlm. 19.

sendiri.<sup>53</sup> Sementara Rousseau mengatakan, “pendidikan adalah pemberian bekal yang dibutuhkan oleh anak pada masa ia dewasa kelak”.<sup>54</sup>

Perbedaan tersebut bukan saja dari segi pernyataan “Islam-nya” tetapi yang lebih mendasar adalah kriteria atau capaian target-nya yang tidak lagi didasarkan atas kedewasaan,—seperti yang banyak dijumpai dalam definisi-definisi pendidikan pada umumnya—melainkan pada aspek kepribadiannya, dengan penegasan pada “kepribadian utama,” yang dalam bahasa kitab suci disebut sebagai *al-fadhilah*.<sup>55</sup>

Tingginya derajat manusia yang memiliki kepribadian *al-fadhilah*, telah digambarkan al-Qur`an, bahwa Allah akan memberikan keutamaan (*al-fadhil*) kepada orang-orang yang memiliki keutamaan, sebagaimana firman-Nya:

وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

“Dan Dia (Allah) akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (sebagai balasan atas keutamaannya).”<sup>56</sup>

Orang-orang yang memiliki kepribadian yang utama seperti yang dimaksudkan ayat di atas adalah orang-orang yang sepenuhnya mengikuti petunjuk kitab suci al-Qur`an dan Sunnah Rasul saw., dan menjadikan kepribadian Nabi saw. sebagai contoh teladan, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur`an, “bahwa

<sup>53</sup>Soetedjo Brodjonegoro, *Pendidikan Nasional Indonesia* (Jogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Jogyakarta, 1981), hlm. 19.

<sup>54</sup>Soetedjo Brodjonegoro, *Pendidikan Nasional Indonesia...*, hlm. 19.

<sup>55</sup>Lihat antara lain rumusan yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyî, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Mesir: Îsâ al-Bâbî al-Halabî, 1981), hlm. 23.; Abd al-Ghâni Abûd, *Fî al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Mesir: Dâr al-Fikr al-,Arâbî, 1977), hlm. 117.

<sup>56</sup>Q.S. *Hûd*/11: 3.

sesungguhnya diri Rasulullah itu adalah suri teladan yang terbaik”.<sup>57</sup>

Dengan kata lain, kepribadian utama atau keperibadian *al-fadhilah* adalah suatu kepribadian yang mengacu pada kepribadian Rasulullah sebagai tipe idealnya, baik sebagai pandangan hidup maupun sebagai sikap dan ketrampilan hidup. Hal ini merupakan suatu keistimewaan spesifik yang dimiliki oleh pendidikan Islam, karena mempunyai tipe manusia ideal yang dapat dijadikan sebagai acuan keteladanan.

Dalam hubungan inilah al-Attas menegaskan:

Pendidikan Modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusia, tetapi lebih mencerminkan negara sekuler. Ini terjadi karena peradaban Barat dan atau peradaban-peradaban selain Islam, tidak pernah ada seorang pun manusia sempurna yang dapat dijadikan sebagai model untuk ditiru dan yang bisa digunakan untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar...Hanya dalam Islam sajalah, yaitu dalam pribadi Nabi saw., manusia sempurna itu terwujud. Karena itu, konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia, yang perumusannya sebagai suatu sistem, harus mengambil model manusia sebagai tersempurnakan di dalam kepribadian Nabi saw.<sup>58</sup>

Definisi lain tentang pendidikan Islam, yang patut untuk mendapat perhatian ialah definisi yang dirumuskan oleh Syed Ali Ashraf, sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.<sup>59</sup>

Kandungan definisi di atas, seperti dijelaskan oleh Ashraf sendiri, lebih menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya se-

<sup>57</sup>Q.S. *al-Ahzâb*/33: 21.

<sup>58</sup>Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, hlm. 42.

<sup>59</sup>Syed Ali Ashraf, *New Horizon in Muslim Education* (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), hlm. 24.

kedar untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual peserta didik atau hanya ingin memanfaatkan kebendaan yang bersifat duniawi semata, tetapi dengan semangat dan nilai-nilai etis yang Islami, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai makhluk rasional, berbudi luhur, yang menghasilkan kesejahteraan spritual, moral dan fisik, untuk kepentingan diri pribadinya, keluarganya, masyarakatnya dan bagi seluruh umat manusia.<sup>60</sup>

Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 yang lalu, sekalipun secara eksplisit tidak merumuskan definisi pendidikan Islam, tetapi dari rumusan “konsep dan sikap” pendidikan Islam yang direkomendasikannya, dapat diserap pengertian pendidikan yang dikandungnya. Intisari daripada rumusan “konsep dan sikap” tersebut, dinyatakan sebagai berikut, yaitu *“the aim of Muslim education is the creation of the „good and righteous man“ who worships Allah in true sense of the term, build up the structure of his earthly life according to the shari‘ah (law) and employs to subserve his faith.*<sup>61</sup> Artinya, bahwa tujuan pendidikan Muslim adalah menciptakan „manusia yang baik dan benar“, yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupannya sesuai dengan syari‘at dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya.

Sekalipun rumusan di atas berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, namun kandungan maknanya dapat dipetik suatu definisi bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan cara-cara tertentu untuk menciptakan manusia yang baik dan benar, mengabdikan kepada Allah dengan sebenarnya serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupannya guna mempertahankan dan menopang keimanannya.

<sup>60</sup>Syed Ali Ashraf, *New Horizon in Muslim Education...*, hlm. 24.

<sup>61</sup>*First World Conference on Muslim Education* (Jakarta: Inter Islamic University Corporation of Indonesia, 1977), hlm. 2.

Inti pokok dari kandungan pengertian di atas ialah bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya hanya ingin menciptakan “manusia yang baik dan benar”. Kriteria manusia seperti itu, dicirikan kepada dua hal sekaligus, yaitu beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya; dan memiliki kemauan dan kemampuan untuk membangun struktur kehidupan duniawinya guna menopang keimanannya kepada Allah swt.

Sebagaimana lebih lanjut dijelaskan dalam rekomendasi tersebut, bahwa hakikat pendidikan Islam itu adalah:

*Pertama*, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami Tuhannya sedemikian rupa, sehingga manusia dapat melaksanakan peribadatnya kepada Allah dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan-Nya dan memenuhi seluruh tuntutan dan tuntunan syari’at Islam. *Kedua*, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami jalan-jalan Allah di alam semesta ini, agar manusia memiliki kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan semua ciptaan Allah, yang diperuntukkannya bagi kesejahteraan umat manusia dengan cara-cara yang benar, guna menopang keimanan dan memperkuat agama-Nya.<sup>62</sup>

Dengan pengertian seperti itu, maka hakikat pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Ashraf tidak lagi terbatas sebagai pengajaran teologis atau pengajaran Qur’an, hadis dan fikih, seperti yang umumnya dipegang sebelum Konferensi Dunia Pendidikan Islam tahun 1977.<sup>63</sup> Walaupun, seperti dikemukakan Ashraf lebih lanjut, masih terdapat sejumlah intelektual Muslim dan sejumlah negara Muslim yang menggunakan istilah ‘pendidikan Islam’ dalam pengertian yang lama, tetapi semakin banyak pula yang menyadari artinya yang lebih luas, seperti yang disebutkan di atas.

<sup>62</sup>First World Conference on Muslim Education..., hlm. 2.

<sup>63</sup>Ashraf, *New Horizons in Muslim Education...*, hlm. 84.

Pengertian pendidikan Islam yang demikian, tampaknya telah mendapat pengakuan yang kuat oleh semua negara-negara Muslim se dunia, seperti dinyatakan dalam “Deklarasi Makkah” yang ditandatangani oleh semua Kepala negara-negara Muslim, yang berbunyi sebagai berikut:

Dengan meyakini ajaran Islam yang mengajarkan bahwa pencarian pengetahuan wajib bagi semua Muslim, kami menyatakan tekad bekerjasama dalam menyebarkan pendidikan lebih luas lagi dan memperkuat lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga kebodohan dan tuna aksara dapat diberantas dan mengambil langkah-langkah yang memperkuat kurikulum pendidikan Islam dan menggalakkan penelitian dan ijtihad di kalangan para pemikir Muslim dan ulama, sembari menyebarluaskan studi-studi sains dan teknologi modern.<sup>64</sup>

Cuplikan deklarasi di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi sekedar “ilmu agama” dalam pengertian yang sempit, tetapi meliputi agama, filsafat, sains dan teknologi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Konferensi Dunia Pendidikan Islam tahun 1977, yang menyatakan bahwa, konsep ilmu dalam Islam tidak membatasi dan menghalangi ilmu-ilmu pengetahuan teoritis, empiris dan terapan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman.<sup>65</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi pendidikan Islam yang telah dikemukakan terdahulu dapatlah dipahami bahwa:

Tujuan tertinggi pendidikan Islam itu adalah terbinanya kesempurnaan kepribadian peserta didik, yang disebut sebagai kepribadian *al-fadhilah*, yaitu suatu kepribadian yang meneladani nilai-nilai kepribadian yang dicontohkan Nabi saw., baik sebagai pandangan hidup maupun sebagai sikap dan keterampilan hidup melalui kegiatan-kegiatan yang berencana dan sistematis untuk menumbuhkembangkan segenap potensi-potensi rohaniah dan jasmaniah yang dimiliki peserta didik.

<sup>64</sup>Ashraf, *New Horizons in Muslim Education....*, hlm. 84.

<sup>65</sup>*First World Conference....*, hlm. 3.

Pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh, tidak terbatas pada bidang-bidang pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tertentu saja, melainkan meliputi segenap pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghantarkan peserta didik melaksanakan pengabdianya kepada Allah dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan Tuhan dan mampu membangun struktur kehidupan duniawinya untuk menopang kehidupan beragama dan berbudaya bagi kesejahteraan dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan umat manusia seluruhnya.

Hal penting yang membedakan konsep pendidikan Islam dari pendidikan lainnya adalah nilai tinggi yang diberikannya kepada iman dan kesalehan sebagai salah satu tujuan pokoknya yang paling mendasar. Dengan demikian, setidaknya secara teoritis, pendidikan dalam konsep Islam, tidak mungkin tersekularisasi, karena iman dan kesalehan senantiasa inheren dalam kandungan dan proses pendidikan Islam.

### 3. Peran PAI dalam Membangun Sikap Keberagamaan

Sikap adalah perbuatan tersebut yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.<sup>66</sup> Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>67</sup>

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

<sup>66</sup>Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1063

<sup>67</sup>Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm.66

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan bagi pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.<sup>68</sup>

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga bisa menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>68</sup>Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 29

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>69</sup>

Berkaitan dengan toleransi, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat; 13).<sup>70</sup>

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

- Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagat ini.
- Pengamalan*, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- Pembiasaan*, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

<sup>69</sup> Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 19.

<sup>70</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *.Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 700

- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. *Keteladanan*, menjadikan guru figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>71</sup>

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat dan model itu akan diterapkan beserta nilai yang mendasarinya. *Pertama* penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atas bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang di dasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>72</sup>

Secara terperinci, strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya

<sup>71</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 74

<sup>72</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 61-62

berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. *Kedua*, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kurikuler pendukungnya. *Ketiga*, pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama. Artinya dengan semakin menyemarakkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bidang agama di sekolah, warga sekolah khususnya para siswa tidak hanya memahami PAI secara kulikuler dikelas saja, namun juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saling terintegrasi dengan kegiatan sekolah lainnya. *Keempat*, pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui:

---

<sup>73</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 305

kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>74</sup>

Berkaitan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh (teladan); 2) membiasakan hal-hal yang baik; 3) menegakkan disiplin; 4) memberikan motivasi dan dorongan; 5) memberikan hadiah terutama psikologis; 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>75</sup>

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: *Pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI; *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan guru agama; *ketiga*, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya seksi agama dan *keempat*, dukungan kepala sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI disekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>74</sup>Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 77

<sup>75</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

dengan bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan maka bentuk pengembang diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Bentuk-bentuk kegiatannya seperti: 1) kegiatan shalat Dhuha berjama'ah setiap hari, 2) kegiatan istighasa, 3) shalat jum'at, 4) kegiatan mengaji al Qur'an dan lain-lain. Kegiatan ekstra sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, Karena kegiatan-kegiatan tersebut relative banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas dan koordinator.<sup>76</sup>

Hal tersebut masih berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena seorang anak dalam menuju kedewasaan beragama tidaklah akan berjalan secara monoton. Dalam proses kedewasaan beragama pastilah terjadi hambatan-hambatan yang mempengaruhi, antara lain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah merupakan pengaruh pribadi yang berawal dari dalam diri sendiri, dimana ada suatu dorongan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan kearah usaha yang lebih tinggi dengan kemampuannya. Hal-hal yang termasuk dalam faktor internal antara lain, faktor biologis, faktor intelegensia, faktor motivasi.

Faktor biologis adalah kesehatan dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan jiwa agama pada anak. Orangtua perlu sekali memperhatikan factor kesehatannya, karena kesehatan merupakan faktor terpenting dan menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan agama.

Untuk mencapai kesehatan yang baik tentunya diperlukan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan jiwa dan raganya. Islam member tuntunan tentang cara menyediakan makanan, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 88.

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 112

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ

بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada-mu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu berikan kepada-Nya” (Al-Maidah: 88).<sup>77</sup>

Sedangkan faktor intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan.<sup>78</sup> Artinya, untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka intelegensi sangat menentukan keberhasilan. Bagi anak yang mampu menerima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik.

Demikian juga halnya faktor motivasi sebagai suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang.<sup>79</sup> Dalam hal ini apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama secara baik dan stabil.

Adapun faktor eksternal adalah merupakan lingkungan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hubungannya dijiwai suasana afektif dan didasarkan ikatan darah adaptasi atau perkawinan dan kewajiban memelihara, merawat dan melindungi, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

<sup>77</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 176.

<sup>78</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 1990), hlm. 52.

<sup>79</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 267

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, pengaruh ini tidak terbatas pada pengaruh biologis saja, akan tetapi sangat menentukan pula terhadap tingkah laku, bahkan watak.

Pengaruh keluarga dapat dirasakan sebelum memasuki sekolah, pengaruh yang terbesar datang dari orang tua. Setelah dewasa, pengaruh ini merupakan yang utama dan menentukan, karena akan menjadi dasar pembentukan pribadi masing-masing. Dalam hal pembentukan jiwa agama, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat semenjak lahir dari keluarga. Sehingga apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bahagia, harmonis dan demokratis maka anak akan menerima pendidikan agama dengan senang hati tanpa paksaan.

Lingkungan lain yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai prkumpulan dan organisasi yang disebut lingkungan peendidikan atau lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Secara umum unsur-unsur yang menopang perkembangan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan, perlakuan dan pembiasaan bagi pertumbuhan sifat-sifat seperti ini umumnya menjadi bagian dari program pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajian, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai ikut berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik, pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Selanjutnya lingkungan masyarakat sebagai tempat kumpulan individu yang hidup menetap di suatu wilayah tertentu, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mengadakan interaksi sosial. Seseorang yang hidup didaerah kota dengan yang hidup didaerah pedesaan perkembangan keagamaannya berbeda, karena tempat tinggal juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, selain itu seseorang yang hidup didaerah kota dengan didaerah desa juga sudah memiliki kebiasaan yang berbeda, sehingga perkembangan keberagamaannya pun juga berbeda.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan, sebaliknya apabila tradisi-tradisi keagamaannya lemah maka akan menjadi pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa anak. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan warga.

Lebih lanjut perlu dikemukakan bahwa ada bermacam-macam sikap keberagaman yang berfungsi memotivasi untuk bertindak laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut: a) Percaya

turut-turutan. b) Percaya dengan kesadaran. c) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang). d) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis<sup>80</sup>

Percaya karena turut-turutan dengan melihat keberagamaan remaja yaitu kepercayaan kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena anak yang orang tuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

Sedangkan yang percaya dengan kesadaran, berkaitan dengan keadaan remaja yang mulai mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanannya mulai otonom. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Adapun remaja yang percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), terhadap agamanya, dapat dikategorikan pada dua kondisi yaitu: (1) keraguan di saat mereka mengalami guncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar; (2) keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berpikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki, seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan atau peperangan juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dari teknologi serta kebudayaan.

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai sangkut pautnya dengan keadaan psikis mereka dan sekaligus mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

---

<sup>80</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003), hlm. 91.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun remaja dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyedihkan dirinya antara lain: (1) hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya; (2) ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok (jama'ah) yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat tersebut dan ia akan merasa aman ditengah-tengah mereka. (3) apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-ifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan), maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.

Selanjutnya, remaja yang tidak percaya sama sekali, yang selalu disebut berkecenderungan untuk menjadi atheis atau anti Tuhan, adalah kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika pada masa itu dibawah 20 tahun. Remaja yang menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan, maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh, akan tetapi cenderung protes terhadap Tuhan yang disebabkan karena berbagai keadaan yang dihadapi. Mungkian karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi rasa benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud-Nya.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu sikap anak terhadap agama akan semakin mantap bila sejak dini sudah ditanamkan pada pribadinya nilai-nilai serta unsur-unsur agama yang baik dan pembiasaan serta latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya, Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi mulai pengalaman sejak kecil.

Agama yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi pada masa remaja dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan akan membentuk kepribadiannya.

#### 4. Upaya-upaya dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan

##### a. Mendidik melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia.<sup>81</sup> Akan tetapi dalam relitasnya pesertadidik akan lebih mudah menerima bila dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan.

Begitu juga dengan bimbingan orang tua tidak akan berhasil tanpa diikuti keteladanan orang tua dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari, karena sangat penting perannya dalam memberikan pengajaran pada anak. Tingkah laku dan perbuatan Rasulullah merupakan contoh yang baik, Seperti firman Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (al-Ahzab: 21).<sup>82</sup>

Dengan contoh dan tingkah laku perbuatan tersebut, maka timbullah segala identifikasi, yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru, ini adalah proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Pada mulanya nilai-nilai kehidupan itu diserap begitu saja oleh si anak dan tidak terasa nilai-nilai tersebut dimilikinya,

<sup>81</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 260

<sup>82</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hlm. 670.

dengan cara demikian akhirnya anak dapat mengerjakan dengan baik dan penuh kesadaran.

#### **b. Mendidik melalui Pratek dan Perbuatan**

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakain terjamin.<sup>83</sup> Dari penjelasan diatas, seorang pendidik dituntut untuk mengarahkan dan memotivasi anak didiknya agar mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

Sehingga jika remaja mau membiasakan diri mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari maka ia akan terlatih dan mudah untuk mengerjakannya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak. Apalagi orang dewasa disekitarnya (terutama ayah dan ibu) memberikan contoh-contoh dan sifat yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak didik lebih suka meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak.

Sebagai pendidik orang tua harus mampu memilihkan anak-anaknya kebiasaan yang bersifat positif, pemilihan itu harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah SWT, baik dalam hubungan dengan hidup perseorangan maupun hidup dalam bermasyarakat, kebiasaan buruk yang tidak disukai Allah sebaiknya dibuang sehingga pembiasaan ini akan memberikan pengaruh positif dalam tabiat anak pada masa kecil sampai dewasa.

#### **c. Mendidik melalui *Mau'izhah***

Di dalam kamus *Al-Mubith* terdapat kata "*wa'azhahu, ya'izhhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. Sementara itu,

<sup>83</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 270.

dalam tafsir *Al-Mawar*, ketika menafsirkan surat al-Baqarah: 232, Rasyid Ridha mengatakan bahwa *Al-Wa'zhu* berarti nasihat dan perigatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.<sup>84</sup>

Nasehat sangat penting bagi perkembangan jiwa agama, karena dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang memerlukan pengarahannya dan pembinaan. Semua ini memerlukan adanya nasehat.

Kadang-kadang anak cenderung bersikap kasar dan menentang pada orang tuanya, oleh karena itu anak memerlukan nasehat yang lembut, halus tetapi membekas dalam benaknya, sehingga pada akhirnya si anak kembali baik dan berakhlak mulia. Demikian halnya dengan cerita yang mengandung nasehat, pelajaran, dan petunjuk yang sangat efektif untuk digunakan dalam interaksi pendidikan. Cerita-cerita yang berupa nasehat, jika disampaikan dengan baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak.

#### **d. Mendidik melalui *Tarhib* dan *Tarhib***

*Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemasahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

*Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah.<sup>85</sup>

Apabila melalui larangan anak tetap melakukan perbuatan tidak terpuji, maka orang tua perlu menggunakan tongkat untuk menghukum agar anak jera melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Akan tetapi hukuman dilakukan apabila dalam keadaan darurat, orang tua sebaiknya terlebih dahulu meluruskan sebisa mungkin melalui pendekatan-

<sup>84</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 289.

<sup>85</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 296.

pendekatan dengan lemah lembut, jika dengan sikap tidak bisa mengubah perbuatannya barulah orang tua mengambil tindakan dengan kekerasan.

Orang tua jika harus menghukum anak hendaknya hukuman yang diberikan adalah hukuman yang sifatnya mendidik dan mengarahkan anak untuk berbuat baik, sehingga hukuman merupakan langkah akhir setelah cara-cara lain tidak bisa mengatasinya. Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkuasa dan berhasil serta berdayaguna apabila seluruh lingkungan ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama mengarahkan pembinaan agama pada anak.

## **B. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Dalam menjaga keorisinilan penelitian, maka penulis mengadakan kajian di beberapa sumber, dimana penulis menemukan berbagai kesamaan-kesamaan judul maupun pembahasan yang dapat penulis rangkum sebagai berikut:

1. “Peranan Guru dalam Pembinaan sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Menggelewa Dompus NTB.” *Tesis* oleh Akmaluddin, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Dalam penelitian ini Akmaluddin mengatakan bahwa peran guru dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa dapat dilihat melalui kegiatan (1) pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, (2) penciptaan suasana religious (3) pembudayaan ber-etika disekolah berupa peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis (4) peringatan hari-hari

besar Isalma (5) kegiatan ekstra kurikuler, dan (6) pesantren kilat yang dilakukan dibulan Ramadhan.<sup>86</sup>

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan perolehan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian.

2. “Peran Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga.”  
*Tesis* oleh Mushbihah Rodliyatun, STAIN Salatiga, 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode kualitatif, data diperoleh dari obeservasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator, creator dan inovator, integrator, serta sublimator. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.<sup>87</sup>

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu pendekatan kualitatif dan perolehan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosioleogis, dan lokasi penelitian.

3. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)”

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru PAI, kepala sekolah dan siswa SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK

---

<sup>86</sup>Akmaluddin, “Peranan Guru dalam Pembinaan sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Menggelewa Dompu NTB” Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), hlm. v.

<sup>87</sup>Mushbihah Rodliyatun, “Peran Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga” Tesis (STAIN Salatiga, 2013), hlm. iv.

Nasional Bantul dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian adalah peranan guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, infromatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'i, konsultan dan pemimpin informal. Sedangkan peranan guru PAI SMK Nasional Bantul sebagai pengajar, pendidik, keroktor, inspirator, infromatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, dai dan konsultator.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada pengumpulan data, sementara perbedaannya adalah pada objek kajian. Relevansinya adalah, sebagai bahan pertimbangan terhadap materi peranan guru PAI terhadap sikap keberagaman siswa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh peneliti, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.

Sejalan dengan definisi tersebut diatas, Kirk dan Miller dalam Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya dalam peristilahannya.<sup>2</sup> Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian.

Adapun penelitian ini termasuk dalam katagori penelian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan gejala maupun fakta, sehingga obyek penelitian akan menjadi lebih

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.4

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 4

jas. Penelitian deskriptif ini ditujukan untuk : 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. 3) Membuat perbandingan atau evaluasi. 4) Menentukan apa yang ditentukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan waktu yang akan datang.<sup>3</sup>

Penelitian ini berkaitan peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diambil secara menyeluruh dan apa adanya

Ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, menurut Arikunto “tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah tetapi dapat dikeluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.”<sup>4</sup>

Peneliti yang sekaligus sebagai penulis laporan mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman dan memperoleh gambaran yang akurat mengenai sikap, pandangan aktifitas orang-orang yang menjadi pelaku serta untuk memperoleh kejelasan tentang situasi dan kondisi yang dihadapi dengan cara “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”<sup>5</sup> maka tesis ini termasuk kategori penelitian deskriptif.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa

<sup>3</sup> Jalaluddin Rahmad, *Metodologi Penelitian Komunikasi, dilengkapi contoh analisis statistic*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.1999), hlm. 25

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 9

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 6

dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang berupa tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>6</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan ini merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini memiliki struktur organisasi sekolah yang begitu baik, terlihat dengan adanya kerjasama antara elemen sekolah yang dapat menunjang peningkatan mutu dan kualitas Sekolah kedisiplinan yang tinggi, dan visi misi yang tercapai mencerminkan sekolah yang dapat bersaing di dunia pendidikan. Seperti supervisi kepala sekolah dan juga keterlibatan semua pihak dalam pengembangan Sekolah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah: (1) Sekolah ini adalah SMP tertua di Kecamatan Batang Toru; (2) Dari tahun ke tahun terlihat semakin banyak siswa yang berminat bersekolah ke SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, dibandingkan dengan SMP Negeri atau SMP swasta lainnya, maupun Madrasah Tsanawiyah yang ada di daerah tersebut; (3) Secara subyektif, SMP Negeri 1 Batang Toru ini tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

Penelitian dan penulisannya dilakukan sejak bulan Januari 2015 sampai bulan Nopember 2015, termasuk di dalamnya waktu yang digunakan untuk memperoleh bimbingan dari pembimbing tesis baik pembimbing II yang mengraahkan metodologi, maupun pembimbing I yang

---

<sup>6</sup>Muhammaad Tholchah Hasan, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teori dan Praktik*, (Surabaya: Visipress Offset, 2003), hlm. 112-113

memberikan petunjuk dalam menyajikan laporan sehingga sesuai dengan substansi isi penelitian.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Dalam hal ini dinyatakan oleh Moleong bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>7</sup> Peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai posisi kunci. Hal ini dikarenakan keberadaan atau kehadirannya dalam obyek penelitian merupakan hal yang harus. Tanpa kehadiran peneliti, maka data yang didapatkan tidak dapat dijamin keakuratannya.

Berdasarkan pada pandangan diatas, untuk mendapatkan data tentang upaya guru dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 di Kecamatan Batang Toru Tapanuli Selatan.

### D. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 168

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*, ( jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

tertulis atau melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto atau film.<sup>9</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang catatan sebagai subjek penelitian atau variable penelitian.<sup>10</sup>

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang klasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (informan).<sup>11</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang beragama Islam yang memiliki kaitan langsung kebutuhan penelitian.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen – dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.<sup>12</sup> Misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data ini di peroleh

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 157

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 129

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, Sutinah, *metodologi penelitian sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, ( Jakarta: Prenada media group, 2005), hlm. 55

<sup>12</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 127

penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah siswa, struktur kurikulum serta sebagai literature yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data (informan) adalah :

a) Kepala Sekolah, berupa wawancara. b) Guru-guru Pendidikan Agama Islam berupa wawancara. c) Guru bimbingan konseling, berupa wawancara. f) Waka kesiswaan, berupa wawancara. g) Satpam Sekolah, berupa wawancara. h) Siswa, berupa wawancara. i) Tata Usaha, berupa dokumen sekolah.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi prosedur pengumpulan data. Data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data, disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya kemudian disajikan dalam tesis dengan pendekatan kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data, maka peneliti tempat penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui pengeliatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>13</sup>

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial* menjelaskan, bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan di catat

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 156.

secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keshahihannya (validitas).<sup>14</sup>

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Maleong metode ini dimanfaatkan karena beberapa alasan, yaitu: Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “menceng” atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>15</sup>

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik ini karena memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan memudahkannya dalam bentuk tulisan. Selama di lapangan peneliti melaksanakan pengamatan berperan serta yaitu “penelitian yang berdirikan interaksi sosial yang mengemukakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 52.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 166

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 135

Dengan teknik seperti ini maka mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan.

Metode ini peneliti arahkan guru, siswa, kagiatan belajar mengajar serta sumber data lain untuk mendapatkan data alami, sehingga peneliti hadir di lokasi penelitian mencatat gejala yang terkait dengan penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geogrfis, keadaan serta proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 2. Metode wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan peneliti. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan masing – masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>17</sup>

Metode wawancara (interview) menurut Moleong adalah “percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>18</sup>

Di sini penelitalah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.

Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas.wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang

---

<sup>17</sup> Moh Pabundu Tika, *Metode penelitian geografi*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 49

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 135

terjadi pada masa lalu , sekarang, serta prospek sesuatu yang bisa diharapkan terjadi di masa mendatang. Selain itu juga untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian. Sekaligus mencatat garis besar wawancara sebagai catatan awal.

Penggunaan metode interview ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara face to face, artinya secara langsung berhadapan dengan informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari kelengkapan data yang diperoleh selama menggunakan metode observasi.

Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dasar dokumen. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dokumen diartikan dengan “sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.” Sedangkan istilah dokumentasi berarti “pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan.”<sup>19</sup>

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode

---

<sup>19</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 256

pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.<sup>20</sup>

Metode Dokumentasi, menurut Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen, agenda dan sebagainya”.<sup>21</sup>

Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian dan memphotocopy dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan, yang kemudian peneliti menyusunnya untuk keperluan analisis data, misalnya mengenai denah lokasi penelitian, data guru dan sejarah SMP Negeri 1 Batang Toru dan lain sebagainya.

#### F. Teknik Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikanya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>22</sup>

Agar data yang diperoleh mempunyai makna, maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenis data, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif, sebagai hasil dari observasi dan interview.

Adapun analisis data setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan perumusan penemuan penelitian itu sendiri. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif jenis data yang dihasilkan adalah *data lunak*, yang

<sup>20</sup> Akhmad Tanzeh, *Pengantar metodologi penelitian*, ( Yogyakarta: Teras, 2009 ), hlm. 66

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 135

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 248

berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi dan analisis dokumen. Dalam pengumpulan data seperti itu, terutama bila penelitian dilakukan oleh orang yang belum berpengalaman, ada kemungkinan data yang terkumpul tidak sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalahnya. Oleh karena itu analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi/ penyimpulan data.

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.<sup>23</sup>

Apabila data yang relevan dengan masalah yang diteliti telah terkumpul, barulah kemudian diklasifikasikan yaitu menggambarkannya dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kata gori untuk memperoleh kesimpulan.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data”.<sup>24</sup> Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan keabsahan data dengan cara mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (membandingkan/memeriksa, mengecek keabsahan data).

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Angkasa, 2001), hlm. 167

<sup>24</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 172

<sup>25</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 327

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Oleh karena waktu yang dijadwalkan tidak memadai untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat berarti bagi peneliti dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

## 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara terperinci.<sup>26</sup> Dengan ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya : a) meneliti kebenaran dokumen yang di dapatkan, b) meneliti data yang di dapatkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi, dan c) mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

## 4. Triangulasi

Triangulasi konteks penelitian kualitatif merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data yang dimaksud untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Menurut denzin sebagaimana dikutip oleh Tanzeh, “membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.”<sup>27</sup> Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi

<sup>26</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 329

<sup>27</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar...hlm.7*

metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data untuk mendapatkan data sejenis.<sup>28</sup>

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan SMP Negeri 1 Batang Toru dalam mengembangkan sikap keberagaman di kalangan para siswa.

Kemudian setelah peneliti mencatat hasil pengamatan atau menelaah dokumen, mendiskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai secara keabsahannya, ditanggapi dan jika perlu ada penambahan data baru.

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Agar pelaksanaan penelitian ini terarah dan mencapai tujuannya dengan tidak melupakan faktor efisien dan efektif, maka penelitian ini akan dilakukan melalui empat tahap:

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap ini peneliti membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan dari kampus yang ditujukan kepada pihak sekolah setempat agar diberikan izin untuk melakukan penelitian.

##### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus peneliti dilokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **3. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti juga menyusun data yang telah terkumpul secara

---

<sup>28</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar...*hlm. 8

sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada pihak lain secara jelas.

#### 4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang peneliti lakukan dengan membuat laporan tertulis dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk tesis, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan Tesis yang berlaku pada Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, berikut petunjuk yang diberikan oleh Pembimbing Penelitian Tesis yang ditetapkan oleh Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

Temuan umum penelitian yang akan disajikan pada laporan hasil penelitian ini adalah meliputi dua hal pokok. Pertama, mengenai sejarah singkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Kedua, berkenaan dengan profil singkat SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, yang keduanya seperti dikemukakan berikut ini.

##### 1. Gambaran Ringkas Kecamatan Batang Toru

SMP Negeri 1 Batang Toru SMPN 1 Batangtoru adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di Kelurahan Wek 1 Ibu Kota Kecamatan Batang Toru di Kabupaten Tapanuli Selatan.

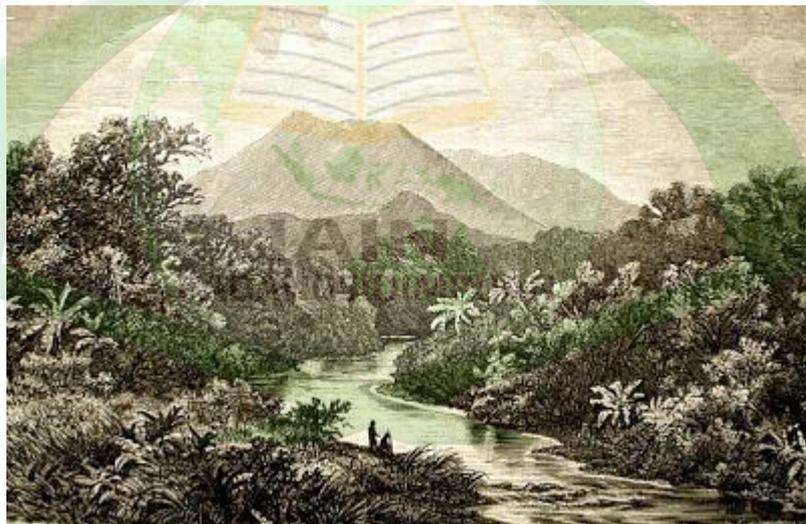
Batang Toru sudah terkenal sejak pertengahan abad ke-19, dengan salah satu pesona Batang Toru yaitu keberadaan sungai dan jembatannya. Sungai Batang Toru terkenal memiliki arus yang sangat deras dan jembatannya yang cukup panjang. Sungai Batang Toru ini berada di kaki Gunung Lubuk Raya

Seorang penjelajah mengabadikan Sungai Batang Toru dan Gunung Lubuk Raya di dalam sebuah lukisan yang indah mirip aslinya pada November 1840. Penjelajah tersebut adalah Franz Wilhelm Junghuhn yang pernah melakukan ekspedisi di selatan Tapanuli (1840-1845). Junghuhn adalah seorang Jerman—yang memiliki gelar dokter yang juga ahli botani, ahli geologi, ahli paleontologi, mineralogi, vulkanologi, etnolog, meteorologi dan seorang surveyor hebat—yang bekerja untuk Belanda yang dalam ekspedisinya ke Tapanuli membuat gambaran topografi dan etnologis yang rinci.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ananomius, *Tapanoeli Selatan Waktoe Doeloe* (Medan: Tp, 1927), hlm. 7.

Lukisan Sungai Batang Toru dan Gunung Lubuk Raya, 1840 diterbitkan oleh Hermann von Rosenberg tahun 1878 dalam bukunya 'Der Malayische Archipel. Land und Leute in Schilderungen, gesammelt während eines dreissig jährigen Aufenthaltes in den Kolonien'. Leipzig, Verlag von Gustav Weigel, 1878.<sup>2</sup>

Lukisan „Sungai Batang Toru dan Gunung Lubuk Raya“ diambil dari posisi melihat ke timur (seberang sungai Batang Toru). Ini sesuai dengan rute perjalanan Junghuhn dari Batavia menuju Padang, kemudian Sibolga dan selanjutnya ke Batang Toru. Terlihat bahwa sungai Batang Toru ini sangat perkasa, suatu sungai yang ketika meluap tidaklah mudah diseberangi. Demikian juga ketika kondisi sungai normal, arusnya tetap sangat deras, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.<sup>3</sup>



Sejak saat itu Batang Toru menjadi terkenal di Manca Negara, khususnya di Negeri Belanda, yang menjadi daya tarik bagi negeri itu datang ke Batang Toru kemudian membuka lahan perkebunan di daerah ini sejak awal abad ke-19.

<sup>2</sup>Anonomius, *Tapanoeli Selatan Waktoe Doeloe...*, hlm. 7.

<sup>3</sup>Anonomius, *Tapanoeli Selatan Waktoe Doeloe...*, hlm. 7.

Dewasa ini Batang Toru menjadi lebih terkenal lagi bagi dunia luar. Dalam pengamatan peneliti, hal tersebut terjadi sejak dibukanya tambang emas oleh Perusahaan Martabe G-Resources Group Ltd. pada bulan April 1997 hingga kini.

Tidak mengherankan jika Batang Toru disebut, maka ingatan sebagian besar orang yang pernah melintas di daerah ini, akan membayangkan Sungai dan Jembatan Batang Toru tersebut, karena akan dilalui oleh kendaraan darat yang melintas dari Sibolga ke Tapanuli Selatan atau sebaliknya.

Dewasa ini kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, terletak di antara di antara 0028°48' Lintang Utara dan 99004°00' Bujur Timur. Luas wilayahnya ± 281,77 km<sup>2</sup> atau 7,42 % dari total keseluruhan Kabupaten Tapanuli Selatan. Kecamatan Batang Toru terdiri atas 19 Desa dan 4 Kelurahan, 45 dusun dan 8 lingkungan.<sup>4</sup>

Berdasarkan Hasil Statistik Daerah Kecamatan Batang Toru tahun 2014, Masyarakat Kecamatan Batang Toru tingkat penduduk yang masih sekolah sekitar 25% dari total jumlah penduduk yang ada. Tingkat pendidikan masyarakat Batang Toru masih lebih tinggi untuk Sekolah Dasar. Sekolah SD sederajat yang masih sekolah adalah 13,50%, SLTP Sederajat 7,029%, SLTA Sederajat 4,70%.

---

<sup>4</sup>BPS Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, *Batang Toru dalam Angka 2014* (Batang Toru: Koordinator Satatistik Kecamatan Batang Toru Tapanuli Selatan, 2014), hlm. 17.

Jumlah Penduduk Kecamatan Batang Toru  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	6.972 Jiwa
2.	Tidak Tamat SD	5.781 Jiwa
3.	Tamat SD Sederajat	8.324 Jiwa
4.	SLTP Sederajat	5.811 Jiwa
5.	SLTA Sederajat	7.153 Jiwa
6.	Diploma II	287 Jiwa
7.	Diploma III	308 Jiwa
8.	Strata I	507 Jiwa
9.	Srta II	18 Jiwa
10.	Strata III	7 Jiwa
Jumlah		35.168 Jiwa

Sumber: Kecamatan Batang Toru Dalam Angka Tahun 2014

Dengan memperhatikan tabel di atas terlihat bahwa pendidikan masyarakat di Kecamatan Batang Toru dapat dikatakan masih rendah, apalagi dengan memperhatikan bahwa tingkat pendidikan tamat SD Sederajat lebih banyak. Banyaknya penduduk yang tingkat pendidikannya masih rendah dipengaruhi oleh budaya dan sosial ekonomi. Karena sarana pendidikan untuk Sekolah Dasar sudah merata pada semua Desa dan Kelurahan.<sup>5</sup>

Jumlah SD Sederajat di Kecamatan Batang Toru sebanyak 25 Unit. SLTP Sederajat sebanyak 7 unit dan satu di antaranya adalah SMP Negeri 1 Kecamatan Batang Toru. Sedangkan SLTA Sederajat sebanyak 5 unit. Lokasi SLTP Sederajat dan SLTA Sederajat di Kecamatan Batang Toru berada di pusat Kecamatan Batang Toru, belum menyebar ke seluruh Desa yang ada di Kecamatan Batang Toru, sehingga banyak masyarakat yang tingkat pendidikannya hanya sampai

<sup>5</sup>BPS Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, *Batang Toru...*, 17.

tingkat SD Sederajat, karena fasilitas itulah yang tersedia di Desa mereka.

Sekali pun begitu, berdasarkan pengamatan penulis sehari-hari dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Batang Toru, sudah banyak masyarakat di Kecamatan Batang Toru yang menganggap bahwa pendidikan penting bagi anak-anak mereka. Hal tersebut terlihat dengan kemauan mereka mengirimkan anak-anaknya merantau keluar dari Kecamatan Batang Toru untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Kebanyakan Perguruan Tinggi yang menjadi tujuan mereka adalah Perguruan Tinggi yang berada di Padangsidempuan, dan kota-kota besar lainnya di Pulau Sumatera dan Jawa.

Dalam pengamatan peneliti, berkenaan dengan terjadinya perubahan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan pada tahun 2014 yang lalu, telah disambut oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Batang Toru dengan perasaan gembira dan bahagia, karena putra putri mereka tidak perlu jauh-jauh lagi jika akan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Islam Negeri.

Bahkan dengan dibukanya Program Pascasarjana STAIN Padangsidempuan, yang sekarang bernama Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat, karena akan semakin banyak putra-putri masyarakat Kecamatan Batang Toru yang bisa mengecap pendidikan Strata Dua (Magister).

## **2. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Batang Toru**

Pada tahun 1951 atas prakarsa masyarakat Batang Toru untuk mendirikan sebuah sekolah Swasta setingkat SMP, mengingat jauhnya para anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah setelah tamat SD ke Kota Padangsidempuan, maka masyarakat pun membuat permohonan

permintaan lahan pertapakan pendirian SMP Swasta Batang Toru pada pihak PTPN 3 Batang Toru.

Pihak PTPN 3 menyambut baik usulan masyarakat tersebut, dan diberikan lahan seluas  $\pm 240$  m<sup>2</sup> yang terletak di Desa Napa Kecamatan Batang Toru dan berdirilah SMP Swasta Batang Toru pada tahun 1951 dengan status Swasta. SMP Swasta Batang Toru berlangsung selama  $\pm 4$  Tahun.

Oleh pemerintah mengingat perkembangan sekolah SMP Swasta di Batang Toru sangat pesat dan baik, maka pada tanggal 15 Juli 1955 SMP Swasta Batang Toru dinegerikan menjadi SMP Negeri 1 Batang Toru dan inilah nama sekolah ini sejak 1955 sampai sekarang. Saat ini SMP tersebut sudah berkembang dengan pesat.<sup>6</sup>

SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah 201071007001, NBSN 10207060 disertai dengan Akreditasi B. Dp 0021271 tanggal 05 Oktober 2009 dan Kode Pos 22738.<sup>7</sup> Lokasi SMPN 1 Batang Toru berada di Jl. Merdeka Desa Napa Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi SMPN 1 Batang Toru secara demografis dekat dengan Ibu kota Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki multietnik dan agama.<sup>8</sup>

Berdasarkan letak geografis, SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan berada di wilayah Kecamatan Batang Toru. Namun berdasarkan fungsionalnya, SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan adalah lembaga pendidikan yang diisi oleh siswa yang berasal dari penduduk sekitar Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan. Sekolah ini adalah satu-satunya sekolah yang

---

<sup>6</sup>Untung P. Harahap, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Toru, 20 Juni 2015.

<sup>7</sup>Untung P. Harahap, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Toru, 20 Juni 2015.

<sup>8</sup>Untung P. Harahap, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Toru, 20 Juni 2015.

mempunyai program pembinaan pendidikan Islam pada siswanya ditingkat SMP se Kecamatan Batang Toru.<sup>9</sup>

### 3. Profil Singkat SMP Negeri 1 Batang Toru

#### a. Visi, dan Misi SMPN 1 Batang Toru

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki visi “*Berprestasi Akademik yang Dilandasi oleh Iman dan Taqwa serta Budaya Bangsa*”. Sebagai indikatornya adalah:

- 1) Unggul dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 2) Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Nasional yang dilandasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 3) Unggul dalam pengoperasian komputer sesuai amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 4) Unggul dalam kemampuan berbahasa Inggris
- 5) Unggul kegiatan olah raga
- 6) Unggul dalam kegiatan seni dan budaya yang bernafaskan keagamaan.

Selanjutnya, untuk mewujudkan visi yang ditetapkan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan merumuskan misi sebagai berikut:

Pada tahun pelajaran 2008/2009 telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) untuk semua kelas. Sampai sekarang KTSP ini masih terus dipertahankan, dengan program:

---

<sup>9</sup>Untung P. Harahap, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, wawancara, SMP Negeri 1 Batang Toru, 20 Juni 2015.

- 1) Melaksanakan upaya meningkatkan profesional guru dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)
- 2) Meningkatkan Keterampilan dalam teknologi informasi dan komunikasi sesuai amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 3) Mendorong dan melaksanakan kegiatan kelompok berbahasa Inggris.
- 4) Meningkatkan prestasi team olahraga
- 5) Mengaktifkan kegiatan seni dan budaya yang bernafaskan agama  
Bersamaan dengan itu, program tiga tahunan masih terus dilakukan, dengan program tahun ajaran 2012/2013-2015/2016 sebagai berikut:
  - 1) Pada tahun 2012, seluruh warga sekolah khususnya guru mampu melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
  - 2) Pada tahun 2012, rata-rata pencapaian selisih Jumlah Nilai Ujian Nasional (NUN) adalah + 0,44 dengan pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
  - 3) Pada tahun 2012, seluruh siswa kelas VIII dan IX mampu mengoperasikan komputer untuk aplikasi MS. Office 2000, Minimal Microsoft Word, dan Microsoft Excel sesuai tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
  - 4) Pada tahun 2013, jumlah siswa yang mampu berbahasa Inggris 50%
  - 5) Pada tahun 2014, prestasi team olah raga sekolah adalah juara I tingkat Kabupaten
  - 6) Pada tahun 2014, team kesenian sekolah yang bernafaskan keagamaan mampu tampil di berbagai pentas tingkat Propinsi
  - 7) Pada tahun 2014, team MIPA juara pada Olympiade Tingkat Kabupaten

8) Pada tahun 2015, memiliki sarana dan prasarana ruang belajar yang memadai.<sup>10</sup>

Dalam pengamatan penulis dan berdasarkan hasil wawancara, sekitar 80% program yang dicanangkan itu berhasil dicapai.<sup>11</sup>

#### 4. Tenaga guru dan Administrasi SMPN 1 Batang Toru

Berikut ini data tenaga guru dan tenaga administrasi SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

**Tabel 1: Tenaga Guru dan Administrasi SMPN 1 Batang Toru<sup>12</sup>**

NO	NAMA GURU NIP	L/P	PANGKAT /GOLRUANG	JABAT- AN	BID.STUDI	KET
1	2	3	5	4	6	7
1	Untung P. Harahap, M.Pd NIP : 19710302 199801 1 001	L	PEMBINA TK I GOL. IV/b	Kepala Sekolah	Matematika	PNS
2	Drs. Bakhtiar Siregar NIP : 19550505 198503 1 013	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	PAI	PNS
3	Alden Simare-mare, S.Pd NIP : 19610504 198403 1 002	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Penjaskes	PNS
4	Mariani Sinambela, S.Pd NIP : 19610622 198403 2 003	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Matematika	PNS
5	Dra. Tialima Siregar NIP : 19580515 198303 2 001	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	PAI	PNS
6	Asnidawati Dalimunthe, S.Pd NIP : 19620612 198403 2 004	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Bahasa Indonesia	PNS
7	Biner Simbolon NIP : 19600701 198302 1 002	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	PKN	PNS
8	Basyaruddin, S.Pd NIP : 19610926 198503 1 003	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU/ Prasarana	IPS	PNS
9	Dimar Siregar, S.Pd NIP : 19630722 198803 1 005	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	IPS	PNS
10	Dra. Agustini NIP : 19710816 199801 2 001	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Matematika	PNS
11	Dwiana Fitri, S.Pd NIP : 19680824 199801 2 001	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Biologi	PNS
12	Adil Pohan, S.Pd NIP : 19620406 198501 1 002	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	IPS	PNS
13	Suriati Sihombing S.Pd NIP : 19650525 199003 2 007	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Bahasa Indonesia	PNS
14	Darnawati Sitanggang, S.Pd NIP: 19650824 199412 2 003	P	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU	Matematika	PNS
15	Masta Sihombing, S.Pd	P	PEMBINA,	GURU	B.K	PNS

<sup>10</sup> Arsip SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>11</sup> Arsip SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>12</sup> Arsip, Tata Usaha SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan 2015

	NIP: 19580321 198403 2 002		GOL. IV/a			
16	Parlaungan,S.Pd NIP: 19661014 199512 1 002	L	PEMBINA, GOL. IV/a	GURU/ HUMAS	IPA	PNS
17	Despen Sibuea, S.Pd NIP: 19630512 198403 1 003	L	Penata TK I, GOL III/d	GURU	IPS	PNS
18	Hartini Harahap, M.Pd NIP : 19770421 200801 2 003	P	Penata, GOL, III/c	GURU/ Wakasek	B.Ingggris	PNS
19	Depi Delila Daulay, S.Pd NIP : 19721229 200604 2 006	P	Penata, GOL, III/c	GURU	Matematika	PNS
20	Rinapril Hannasari Srg,S.Pd NIP : 19790427 200801 2 005	P	Penata Muda TK I GOL III/b	GURU	BIOLOGI	PNS
21	Saidah Yusra,S.Pd NIP : 19720804 200801 2 002	P	Penata Muda TK I GOL III/b	GURU	B.Ingggris	PNS
22	Pahrum Sihombing, S.Pd NIP : 19761110 200801 1 001	L	Penata Muda TK I GOL III/b	GURU	B.Ingggris	PNS
23	Hasnaini Hutasuhut NIP : 19700608 200212 2 002	P	Penata Muda GOL III/a	GURU	IPA	PNS
24	Ummi Kalsum, S.Pd NIP :19720127 200502 2 002	P	Penata Muda GOL III/a	GURU/ Kesiswaan	PKN	PNS
25	Junida Lumban Tobing, S.Pd NIP : 19670604 201407 2 002	P	Penata Muda GOL III/a	GURU	Matematika	CPNS
26	Nuryanti Koto S.Pd NIP : 19770710 201407 2 001	P	Penata Muda GOL III/a	GURU	Bahasa Indonesia	CPNS
27	Negro Pelita Nst, S.Pd NIP : 19800327 201407 1 001	L	Penata Muda GOL III/a	GURU	Penjaskes	CPNS
28	Johannes R. Waruwu, S.Pd NIP : 19810527 201407 1 001	L	Penata Muda GOL III/a	GURU	FISIKA	CPNS
29	Meilinawati Siregar NIP :19740531 200801 2 002	P	Pengatur,TK I GOL II/d	GURU	B.Ingggris	PNS
30	Nurmayan HasIbuan,S.Pd NIP : 19630510 201407 2 002	P	Pengatur Muda GOL II/a	GURU	Bahasa Indonesia	CPNS
31	Elmina Mega Mawarni,S.Pd NIP :	P	-	GURU	PKN	Honor Komite
32	Masraya Harahap, S.Pd.I NIP :	P	-	GURU	PAI	Honor Komite
33	Riski Usraini Harahap, S.Pd NIP :	P	-	GURU	TIK	Honor Komite
34	Juli Hajjah, S.Pd.I NIP :	P	-	GURU	PAI	Honor Komite
35	Elprida Agustina, S.Pd.K NIP :	P	-	GURU	PAK	Honor Komite
36	Syahrani Siregar, S.Pd NIP :	P	-	GURU	SBD	Honor Komite
37	Risma Yanti Harahap, S.Pd NIP :	P	-	GURU	B.Ingggris	Honor Komite

38	Juangga Haposan NIP : 19590515 198603 1 010	L	Penata MudaTK I GOL III/b	TU	-	PNS
39	Gerna Harahap NIP : 19620924 198602 2 001	P	Penata Muda, GOL III/a	Bendahara BOS	-	PNS
40	Maralagi Pulungan NIP: 19670508 201407 1 001	L	Juru TK I GOL. I/c	TU	-	CPNS
41	Ilham Ramadan, A.Md NIP :	L	-	Operator/ TU	-	Honor Komite
42	Fitrianni Sitompul, S.Kom NIP. -	P	-	TU	-	Honor Komite

Para guru di SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan sudah melaksanakan pembinaan terhadap siswa sesuai bidang masing-masing. Sedangkan para pegawai administrasi sebagai pendukung pelaksanaan program sekolah yang sudah ditentukan untuk kemajuan yang direncanakan. Hal ini didorong oleh Kepala SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan agar para guru dapat mengembangkan dan meningkatkan pembinaan terhadap siswa terutama pembinaan Pendidikan Agama Islam.

Kedudukan SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan adalah salah satu unit organik di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Olahraga Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Tapanuli Selatan. Pembinaan SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan secara fungsional dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### 5. Keadaan Siswa SMPN 1 Batang Toru

Jumlah siswa pada Tahun Pelajaran 2014/2015 pada bulan Januari sampai dengan Maret adalah 677 orang siswa dengan sebaran siswa menurut kelas sebagai berikut :

**Tabel 2: Daftar Keadaan Siswa Pada Bulan Januari s.d. Maret 2015**

KLS	KELAS					
	VII	JLH	VIII	JLH	IX	JLH

	L	P		L	P		L	P	
1	17	18	35	17	18	35	18	22	40
2	15	17	32	17	16	33	18	18	36
3	17	17	34	18	18	36	16	24	40
4	18	18	36	16	20	36	21	17	38
5	17	17	34	13	24	37	18	17	35
6	18	17	35	21	16	37	17	19	36
7	16	16	32						
<b>TOTAL</b>	<b>118</b>	<b>120</b>	<b>238</b>	<b>102</b>	<b>112</b>	<b>214</b>	<b>108</b>	<b>117</b>	<b>225</b>
<b>JUMLAH SELURUH SISWA</b>	<b>677</b>								

**Tabel 3: Daftar Siswa Berdasarkan Agama**

KLS	AGAMA		JLH
	ISLAM	KRISTEN	
VII	189	49	238
VIII	170	44	214
IX	177	48	225
<b>JLH</b>	<b>536</b>	<b>141</b>	<b>677</b>

Berdasarkan data di atas, maka jumlah siswa SMP Negeri 1 Batang Toru berjumlah 536 orang yang beragama Islam dan 141 orang beragama Kristen mulai dari kelas VII s.d IX.

## 6. Keadaan Gedung dan Sarana/Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Batang Toru, sampai pada bulan Juni 2015, adalah seperti tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 4: Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Batang Toru**

DATA BANGUNAN / GEDUNG
------------------------

NO	URAIAN	KEPEMILIKAN						
		Unit	Milik Sendiri				Pinjam / Sewa	
			Bilik				Unit	Bilik
			Baik	R.Sdg	R.Brt	JLH		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Ruang Kelas	20	20	-	-	20	-	-
2	Permanen	20	20	-	-	20	-	-
3	Semi Permanen	-	-	-	-	-	-	-
4	Darurat	-	-	-	-	-	-	-
5	Kantor Kep. Sek	1	-	1	-	1	-	-
6	R. Guru	1	-	1	-	1	-	-
7	R. Perpustakaan	1	1	-	-	1	-	-
8	R. Lab / Praktek IPA	1	1	-	-	1	-	-
9	R. Bengkel	-	-	-	-	-	-	-
10	R. UKS	-	-	-	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	1	-	-
12	Kmr. Mandi/WC	6	4	2	-	6	-	-
13	MUSHOLLAH	1	-	1	-	1	-	-
14	Lap. Olahraga	2	2	-	-	2	-	-
15	KANTIN	1	1	-	-	1	-	-

Tabel 5: Data Inventaris SMP Negeri 1 Batang Toru

DATA INVENTARIS DAN RUANG						
JENIS	D	A			K	L
		Baik	Rusak	JLH		
28	29	30	31	32	33	34
Meja Siswa	400	250	150	400	-	-
Kursi Siswa	700	400	300	700	-	-
Meja Guru	50	38	12	50	-	-
Kursi Guru	50	38	12	50	-	-
Lemari	19	10	9	19	-	-
Papan Tulis	20	20	-	20	-	-
Papan Data	6	3	-	3	3	-

Papan Merek	1	1	-	1	-	-
Papan Absensi	20	-	20	20	20	-
Rak Buku	12	4	8	12	-	-
Kursi Tamu	2	2	-	2	-	-
Lonceng / BEL	1	1	-	1	-	-
R.Ktr.Kep.Sekolah	1			1	-	-
Ruang Guru	1			1	-	-
R.Praktek/Lab.	1			1	-	-
R.Perpustakaan	1			1	-	-
Ruang Bengkel	-			-	-	-
Ruang UKS	-			-	1	-
Ruang Tata Usaha	1			1	-	-
Kamar Mandi/WC	6			6	-	-

## B. Temuan Khusus

Dalam rangka melaksanakan pembinaan sikap keberagamaan siswa, pihak sekolah mempunyai cara tersendiri untuk membina siswanya, begitu juga SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan yang mempunyai kegiatan pembinaan sikap keberagamaan terhadap siswanya. Dalam temuan khusus ini akan dipaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan pembinaan sikap keberagamaan siswa yang diperoleh melalui wawancara dan angket terhadap siswa.

### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa untuk memajukan pendidikan agama Islam di sekolah ada beberapa hal yang dilaksanakan, yaitu :

Sebagai Kepala Sekolah, berupaya untuk melobi pemerintah Kecamatan untuk dapat membantu sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan sikap keberagamaan di sekolah ini. Sarana dan prasarana yang sudah diberikan oleh pemerintah, seperti dana pembangunan, dana pembangunan mushalla dan bantuan lainnya. Upaya lain, seperti menjalin hubungan yang baik dengan kepala-kepala sekolah,

seperti kepala SMP, MTs sederajat yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan pembinaan yang sedang dilaksanakan. Dengan kerjasama ini dapat dilaksanakan pembinaan sikap keberagaman yang baik.<sup>13</sup>

Dengan demikian Kepala Sekolah berusaha untuk memajukan sekolah dengan berbagai pendekatan, seperti melobi pemerintah untuk pengembangan sarana dan prasarana.

Kemajuan sekolah bukan hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, akan tetapi dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Berikut ini penjelasan Kepala Sekolah dalam hal kesiapan guru dalam pembelajarn agama Islam.

Selaku kepala sekolah, saya mengarahkan para guru untuk mempersiapkan semua keperluan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, seperti pembuatan silabus, RPP.<sup>14</sup>

Sedangkan Ibu Masraya Harahap, S.Pd.I menjelaskan bahwa sebagai guru agama Pendidikan Agama Islam, saya berusaha menumbuhkan minat belajar siswa. Adapun upaya yang dilakukan adalah sebelum belajar mengadakan pengelolaan kelas, memberikan motivasi yang kuat, menyarankan agar siswa belajar di rumah dan menjaga stamina. Selain dari itu saya telah menyiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu.<sup>15</sup>

Dengan demikian kesiapan mengajar guru dimulai dari pembuatan RPP, Silabus dan mengadakan pengelolaan kelas untuk kesiapan mengajarnya. Hal ini terlihat dengan kesuksesan guru dalam memberikan proses pembelajaran.

Kesiapan dan kesuksesan mengajar sangat dipengaruhi oleh materi pelajaran yang diajarkan, begitu juga halnya dengan materi pelajaran yang

---

<sup>13</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>14</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>15</sup>Masraya Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

diajarkan di SMP Negeri 1 Batang Toru. Sebagai gambaran materi berikut ini diperoleh data melalui wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Islam, bahwa materi yang diajarkan kepada siswa sudah sesuai dengan tingkatan pendidikan mereka, akan tetapi sangat diperlukan praktek dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi yang diajarkan adalah materi ketuhanan, rukun iman, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, muamalah, tulis baca Alquran, perbuatan baik dan tercela.<sup>16</sup>

Sedangkan guru agama Islam yang lain menjelaskan, bahwa materi yang diajarkan pada siswa sudah sangat bagus dan sudah sesuai dengan perkembangan diri mereka. Akan tetapi materi tersebut perlu untuk dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan keagamaan siswa.<sup>17</sup>

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran agama Islam perlu di dukung oleh beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru. Dari hasil observasi dilapangan, penulis menemukan prinsip Kepala Sekolah yang dapat meningkatkan kinerja guru. Dengan adanya pembagian pada tugas dan tanggungjawab, telah mendorong beberapa guru untuk meningkatkan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan pembinaan sikap keberagaman siswa telah memacu semangat para guru untuk melakukan langkah-langkah konkrit meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan bidang tugas yang diembannya.<sup>18</sup>

Kepala Sekolah menyebutkan bahwa “pembagian tugas telah dilakukan sebagaimana mestinya, karena bagaimana mungkin untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan yang demikian banyak tugas-tugas

<sup>16</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>17</sup>Dra. Tialima Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>18</sup>Observasi, tanggal 5 Juni 2015

yang harus dilaksanakan tanpa ada tugas guru yang jelas. Mekanisme kerja juga hanya akan berjalan baik setelah ada pembagian tugas, sekalipun pada kenyataannya dilapangan masih sering terjadi tugas dan pelimpahan wewenang tidak maksimal dilaksanakan. Akan tetapi keterbatasan kemampuan guru juga dapat mempengaruhi pembinaan sikap keberagaman siswa, seperti tidak semua guru pandai dalam mengajarkan tajwid pada pelajaran membaca Alquran.”<sup>19</sup>

Dengan demikian pembagian tugas sangat besar artinya dalam pelaksanaan pembinaan sikap keberagaman siswa. Dengan adanya pembagian pada tugas dan tanggungjawab, telah mendorong guru untuk pembinaan sikap keberagaman siswa. Pelaksanaan pembinaan ini telah memacu semangat guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan bidang tugas yang diberikan.

Selanjutnya Kepala Sekolah menjelaskan bahwa “untuk tetap mendukung kegiatan di sekolah ini, pihak sekolah mengusulkan adanya penambahan guru sesuai dengan bidang yang dibutuhkan sekolah. Kemudian tetap memberikan izin belajar dan tugas belajar bagi yang berminat melanjutkan studi. Kemudian kami berusaha mengirim guru untuk mengikuti berbagai kegiatan, seperti seminar, pelatihan dan workshop terkait dengan bidang tugas mereka masing-masing. Hal ini kami lakukan untuk meningkatkan mutu dan keahlian guru.”<sup>20</sup>

Pernyataan senada dengan pendapat kepala sekolah di atas, Dra. Tialima Siregar menjelaskan bahwa “SMP Negeri 1 Batang Toru sudah berupaya membuat program bagi guru yang bertujuan mendukung program pembelajaran. Umpamanya memberikan surat izin belajar bagi guru yang hendak melanjutkan studi, melaksanakan workshop, seminar

---

<sup>19</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>20</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

dan pelatihan bagi guru dan melaksanakan musyawarah guru mata pelajaran.”<sup>21</sup>

Hasil wawancara ini merupakan dasar untuk menyatakan bahwa telah dilaksanakannya upaya untuk mendukung semua kegiatan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Artinya pihak sekolah telah melaksanakan upaya yang mendukung peningkatan kegiatan pendidikan termasuk pembinaan sikap keberagaman siswa.

Selanjutnya dari hasil observasi, penulis juga menemukan data tentang pelaksanaan workshop kurikulum dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian guru agar tetap sesuai dengan bidang tugas masing-masing.<sup>22</sup>

Juli Hajjah, S. Pd.I menambahkan bahwa “sebagai pendukung utama dalam kegiatan pendidikan agama Islam adalah diupayakan adanya guru yang mengikuti kegiatan workshop dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain dari itu Kepala SMPN Negeri 1 Batang toru telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah gedung pendidikan, ruangan belajar yang bersih dan tertata rapi, perpustakaan yang menyediakan berbagai referensi ilmu, dan sarana olah raga.”<sup>23</sup>

Selanjutnya Masraya Harahap, S.Pd.I menjelaskan bahwa “salah satu yang mendukung kegiatan pembinaan sikap keberagaman siswa adalah komitmen guru yang kuat dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Guru bersemangat dalam membina siswa walaupun diluar jam pelajaran. Guru agama Islam rela meluangkan waktunya untuk mengajari siswa belajar membaca Alquran di mushalla. Kemudian siswa banyak yang berminat

---

<sup>21</sup>Dra.Tialima Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>22</sup>Obsevasi 5 Juni 2015

<sup>23</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancar* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang kemajuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam telah diupayakan berbagai cara. Adapun upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pendidikan adalah mengajukan penambahan guru baru, pemberian izin dan tugas belajar bagi guru yang melanjutkan studi, mengikuti workshop/pelatihan, mengadakan musyawarah guru mata pelajaran, sertifikasi guru dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 1 Batang Toru.

Sarana dan prasarana merupakan unsur pendukung utama dalam pembelajaran agama Islam. Unsur penunjang ini dapat mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran agama Islam sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa mempelajari Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru, ada yang berasal dari internal siswa dan ada juga yang berasal dari eksternal siswa seperti faktor guru, metode mengajar guru, lingkungan keluarga dan sarana prasarana juga sangat mempengaruhi minat belajar siswa.

Hasil wawancara penulis dengan guru bidang Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu adalah faktor sikap dan minat siswa. Minat sering diidentikkan dengan rasa tertarik terhadap sesuatu yang menyebabkan siswa ingin mengetahui lebih dalam tentang materi pembelajaran tersebut, dengan kata lain minat merupakan kecenderungan siswa terhadap suatu bahan atau materi pelajaran, jika ada minat maka siswa pun akan sungguh-sungguh belajar yang pada akhirnya akan meningkat prestasi belajarnya.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Masraya Harahap, S. Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>25</sup>Masraya Harahap, S. Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

Faktor lain adalah bahwa siswa SMP Negeri 1 Batang Toruada yang mukim dan ada yang tidak mukim. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang siswa mengatakan bahwa “siswa yang tidak mukim lebih banyak dari pada siswa yang mukim. Siswa yang tidak mukim ini setelah pulang dari sekolah mereka membantu pekerjaan orangtua, karena itu mereka tidak ada waktu untuk mengulangi pelajaran di rumah, mereka hanya memadakan pelajaran yang mereka pelajari di sekolah, sehingga prestasi mereka lebih rendah.”<sup>26</sup>

Guru berupaya mengaktifkan pembelajaran, namun masih ada di antara siswa yang tidak termotivasi dengan materi pembelajaran Qur’an. Sehingga siswa tidak antusias terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ada siswa yang hanya datang, duduk, dan mendengarkan. Karena menurut pengamatan penulis di lapangan, agama Islam itu masih kurang menguasai keterampilan bertanya di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal siswa seperti guru. Guru sangatlah mempengaruhi prestasi siswa. Menurut hasil wawancara penulis dengan Kepala SMP Negeri 1 Batang Torubahwa guru agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 1 Batang Toru itu masih kurang .<sup>27</sup>

Faktor lain dari guru ini adalah: “gaya mengajar guru”. Jika guru mempunyai gaya mengajar yang menarik, tentu siswapun akan memiliki sikap yang baik dan akan berminat terhadap bidang studi yang diajarkan guru. Oleh karena itu gaya mengajar guru sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa, jika guru itu duduk saja di depan maka siswa itupun akan bosan belajar. Sesuai hasil wawancara penulis dengan siswa SMP Negeri 1 Batang Toru, mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak suka dengan cara mengajar guru agama Islam disebabkan kurangnya metode

---

<sup>26</sup>Nur Diana Lubis, Siswa SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>27</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

guru dalam penyampaian mata pelajaran, sehingga mereka ada yang kurang senang belajar Qur'an.<sup>28</sup>

Metode mengajar guru juga sangat mempengaruhi minat belajar siswa, karena metode merupakan hal yang sangat urgen dalam melakukan sesuatu, karena metode merupakan cara atau strategi bagaimana supaya yang diharapkan itu dapat terwujud. Namun sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan siswa, dia mengatakan bahwa "mereka kurang senang terhadap metode guru agama Islam, karena guru agama Islamhanya menggunakan metode ceramah dan metode Tanya jawab, sehingga mereka kurang paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru."<sup>29</sup>

Kemudian faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa bidang studi agama Islamitu adalah faktor media atau alat pembelajaran. Media sangatlah membantu guru dalam mencapai satu tujuan pembelajaran, karena dengan media siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru harus menggunakan media dalam proses belajar mengajar supaya siswa semakin berminat mempelajari Qur'an dan kemungkinan minat mereka pun akan bisa meningkat. Hasil wawancara penulis dengan guru agama Islam bahwa "mereka kurang menggunakan media karena terbatasnya media yang ada di SMP Negeri 1 Batang Toru."<sup>30</sup>

Faktor selanjutnya adalah disebabkan kurangnya dana operasional dalam hal melengkapi media-media serta alat-alat peraga ketika terjadi proses belajar mengajar. Menurut Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, terlihat ketika berlangsung proses belajar mengajar masih ada sarana dan

<sup>28</sup>Ramadhan Siregar, Siswa SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>29</sup>Mardiyah Lubis, Siswa SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>30</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancaratangan* tanggal 6 Juli2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

prasarana yang kurang dalam belajar seperti halnya dalam penggunaan media di sekolah tersebut.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam, gaya mengajar guru, media pembelajaran, sarana dan prasarana, metode mengajar guru, kurangnya jumlah guru agama Islam dan penguasaan guru yang masih kurang. Selanjutnya siswa mempunyai minat tinggi dalam mengikuti pembelajaran agama Islam.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan guru membuat minat dan perhatian siswa semakin terfokus pada pelajaran. Pada lembaga pendidikan formal, seperti halnya di SMP Negeri 1 Batang Toru, dalam hal mencapai suatu tujuan pendidikan tidak terlepas dari istilah proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar itu adalah suatu proses interaktif antara guru dengan murid, dimana keduanya harus berperan aktif sehingga tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Atau dengan kata lain proses belajar mengajar itu merupakan pola umum perbuatan guru dengan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar dengan berbagai pendekatan/metode.

Menurut Ibu Juli Hajjah bahwa “seorang guru diharapkan dapat membagi waktu yang sedikit untuk mengajarkan materi Qur’an. Karena yang harus diajarkan bukan saja tajwid tetapi harus diajarkan bagaimana supaya siswa mahir dalam membaca Alquran sesuai dengan tajwid ataupun makharij hurufnya, kemudian seorang guru juga harus mengajarkan menafsir Alquran supaya siswa paham betul dengan apa yang diajarkan oleh guru, dan seorang guru juga harus menanamkan nilai-nilai Islam pada anak supaya mereka bisa mengamalkan materi yang diajarkan itu.”<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>32</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

Untuk itu seorang guru yang profesional, dia akan menjalankan peranan dan tugasnya sebagai guru apalagi dalam proses belajar mengajar. Dalam menghidupkan suasana proses belajar mengajar di kelas, maka guru harus mempunyai metode, menguasai bahan, menggunakan media dan menggunakan berbagai metode, seperti metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, latihan, uswatun khasanah, karena dengan itu siswa akan termotivasi dalam belajar sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.<sup>33</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa metode pengajaran Qur'an SMP Negeri 1 Batang Toru antara lain latihan dan hafalan, ceramah dan tanya jawab. Latihan misalnya membaca, menterjemahkan, dan mengisi soal-soal yang dibuat guru. Sedangkan hafalan yang dimaksud adalah menghafal ayat-ayat atau Hadis yang ada dalam pembahasan tersebut.<sup>34</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan guru agama Islam, bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Toru dilakukan dengan cara, pertama guru mengawali pelajaran dengan membaca doa dengan murid-murid, lalu guru menulis ayat dan Hadis di atas papan tulis kemudian guru membacanya sesuai dengan makharij hurufnya beserta tajwidnya. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk menulis dan membaca ayat dan Hadis tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran di depan siswa-siswi.

Setelah menjelaskan materinya lalu guru mengadakan tanya jawab kepada siswa, akan tetapi dalam hal ini masih banyak lagi ditemukan siswa yang kurang aktif di dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, sehingga suasana di dalam kelas bisa dikatakan kurang kondusif. Dalam menanggulangi hal yang demikian maka guru harus selalu memotivasi siswa agar selalu aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar seperti

---

<sup>33</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>34</sup>Dra.Tialima Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

memberikan pertanyaan, menanggapi, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.<sup>35</sup>

Setelah proses tanya jawab selesai guru melakukan evaluasi terhadap murid dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan dan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan dari pembelajaran.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, latihan dan uswatun khasanah. Dalam belajar Qur'an siswa diajari dengan metode latihan dan metode diskusi.

Untuk pembinaan sikap keberagamaan siswa guru SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan banyak upaya yang dilakukan. Data yang diperoleh dengan wawancara dengan guru agama Islam.

Banyak upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan sikap keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa dalam meningkatkan pembinaan sikap keberagamaan siswa mereka melakukan dengan dua hal, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung.<sup>37</sup>

Upaya yang pertama dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui materi. Menurut hasil wawancara penulis dengan agama Islam, beliau mengatakan bahwa "mereka berusaha mempelajari buku-buku yang berkenaan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, kemudian mereka mempraktekkan materi tersebut dalam rangka menggali psikomotorik siswa. Guru agama Islam menyampaikan materi dengan harapan siswa memperoleh pemahaman

<sup>35</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>36</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>37</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

terhadap materi yang diajarkan tersebut sesuai dengan kemampuan siswa”.<sup>38</sup>

Upaya yang kedua adalah meningkatkan sikap dan minat siswa terhadap materi keagamaan. Untuk meningkatkan sikap dan minat siswa terhadap bidang keagamaan, guru berupaya melakukan “variasi dalam gaya mengajar, dan variasi metode mengajar”. Dari hasil wawancara penulis dimana guru agama Islam diperoleh penjelasan bahwa dalam setiap pengajaran yang dilakukannya, ia selalu berusaha melakukan “variasi suara, penekanan, pemberian waktu dan gerakan anggota badan dengan berpindah posisi dalam menyampaikan pelajaran”. Demikian pula halnya dalam menggunakan metode, “guru agama Islam berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan terhadap proses belajar Pendidikan Agama Islam”. Kemudian setiap selesai mengajarkan suatu pokok bahasan “guru agama melakukan evaluasi agar siswa lebih terangsang untuk mempelajari materi pelajaran”.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis upaya yang dilakukan guru tersebut dapat meningkatkan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Antara lain tampak dari kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran dan kesungguhan siswa mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Juli Hajjah, S.Pd.I mengatakan bahwa “guru agama Islam telah melakukan berbagai upaya pembinaan siswa antara lain, mengikuti pesantren kilat, baca tulis Qur’an di mushalla, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, Halal bil Halal dan upaya itu mendapat respon positif dari siswa yang ditandai dengan semakin membaiknya sikap dan minat siswa terhadap bidang keagamaan.”<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>39</sup>Masraya Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>40</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

Upaya yang ketiga yang dilakukan guru agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan adalah “memotivasi siswa”. Dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa banyak bentuk motivasi yang dilakukan guru, yaitu:

a. Memotivasi siswa di kelas terhadap kegiatan siswa.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan seorang guru agama Islam selaku wali kelas tiga yaitu Ibu Dra. Tialima Siregar bahwa ia melaksanakan motivasi melalui tata tertib yang ditentukan oleh kepala sekolah yaitu disiplin waktu atau hadir di sekolah tepat pada waktunya, serta disiplin dalam belajar. Sejalan dengan observasi penulis bahwa melaksanakan motivasi yang dilakukan guru agama Islam melalui koordinator yang dilakukan kepada setiap siswa agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan baik.<sup>41</sup>

b. Mengatur serta mengontrol kelas.

Mengatur dan mengontrol kelas ini dilakukan melalui penataan meja, kursi, dan lemari. Mengatur dan mengontrol kelas erat hubungannya dengan dengan motivasi belajar, karna dengan kelas yang rapi dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Jadi jelas jika siswa senang belajar otomatis dia akan lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.<sup>42</sup>

c. Guru selalu memberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang malas belajar.

Jika ada siswa yang malas belajar maka guru akan memberikan berupa nasehat kepada siswa tersebut. Dan jika siswa tidak bisa dinasehati, maka guru melakukan kerja sama dengan guru lain dan kepala sekolah dengan memberikan teguran, hukuman, ataupun

<sup>41</sup>Dra.Tialima Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>42</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

motivasi berupa nasehat-nasehat. Bila ada siswa yang melanggar aturan, maka pihak sekolah memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat siswa tersebut. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa semakin menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.<sup>43</sup>

Upaya guru yang ke *empat* adalah melakukan pembentukan belajar kelompok berdasarkan prestasi. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama Islam mengatakan “pembentukan belajar kelompok ini dilakukan di luar jam sekolah, misalnya kelompok pertama adalah siswa yang mahir baca Qur’an, kelompok kedua adalah siswa yang belum fasih membaca Qur’an, dan kelompok ketiga adalah siswa yang sama sekali belum bisa baca Qur’an”. Selain dari itu pengelompokan siswa yang pandai berpidato dan saling mengajari sesama siswa.<sup>44</sup>

Upaya yang *kelima* yang dilakukan guru adalah memberikan hadiah atau pujian kepada siswa yang berprestasi. Hasil wawancara Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, pihak sekolah memberikan perhatian kepada siswa yaitu dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi setiap akhir semester.<sup>45</sup>

Untuk mencapai tujuan pembinaan sikap keberagamaan siswa “siswa mampu membaca, menulis ataupun menghafal ayat-ayat Qur’an Hadis Nabi, mengamalkan syariat Islam (shalat, puasa, sedekah, berakhlakul karimah, mempunyai jiwa toleransi)”, untuk mencapai tujuan itu guru-guru membuat belajar tambahan di luar jam sekolah. Sesuai hasil wawancara dengan guru agama Islam yang mengatakan “siswa belajar mengaji, tajwid, mempelajari akhlak, puasa, sedekah, toleransi dan diajarkan mencintai sesama manusia. Kegiatan tersebut

<sup>43</sup>Masraya Harahap, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>44</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>45</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

ada yang dilaksanakan setiap habis shalat zuhur di mushalla, pesantren kilat, hla bil halal, dan ada juga pada kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Dalam hal belajar Qur'an, dipandu oleh guru dan kakak kelas untuk belajar menghafal Qur'an<sup>46</sup>

Disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru agama Islam itu bisa meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan menjadikan siswa yang beriman, yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, serta mendalami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan seperti halnya SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan mempunyai kendala dalam pembelajaran agama Islam sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari responden penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru.

Kepala Sekolah menyatakan bahwa "kendala pembinaan sikap keberagamaan siswa di sekolah ini adalah sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang memadai."<sup>47</sup> Sedangkan Ibu Juli Hajjah, menjelaskan bahwa yang menjadi kendala dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mempelajari pelajaran agama Islam. Maksudnya ada siswa yang kurang minatnya terhadap kegiatan agama. Siswa sibuk dengan bermain dan tergilas dengan kemajuan teknologi."<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Dra. Tialima Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>47</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>48</sup>Juli Hajjah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

Selanjutnya Kepala Sekolah menyatakan bahwa”kendala dalam pembinaan sikap keberagaman siswa adalah rendahnya pendidikan agama yang diberikan orangtua dan kurangnya pengawasan orang tua. Selain dari itu faktor kemajuan zaman juga sangat mempengaruhi aktivitas siswa sehingga mereka lalai dalam kehidupan sehari-hari. Kelalaian inilah yang membuat kurangnya perhatian mereka terhadap pendidikan agama dalam keluarga.”<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Ibu Masraya Harahap menyatakan bahwa” yang menjadi kendala dalam pembinaan sikap keberagaman siswa adalah faktor keluarga, lingkungan bermain, sekolah yang bergabung dengan orang-orang Kristen. Banyak siswa yang masih akrab dengan Kristen, sehingga tidak jarang orang Islam mengikuti kebiasaan Kristen, seperti mengucapkan Selamat Hari Natal, Tahun Baru dan mengikuti *Valentine Day*.<sup>50</sup>

Menurut Masraya Harahap, S.Pd.I. bahwa “yang menjadi kendala pembinaan sikap keberagaman siswa adalah kemajuan teknologi salah satu yang paling besar mempengaruhi pembinaan sikap keberagaman siswa. Banyak siswa yang dijumpai asyik dalam menonton Televisi yang siarannya sinetron maupun telenovela yang dapat membuat mereka lupa terhadap pendidikan Islam. Selain dari itu banyak siswa yang main internet dan bermain *face book* dan tidak jarang mereka melihat situs-situs yang tidak baik. Hal inilah dapat membuat siswa menjadi bermasalah sehingga mereka terbiasa dengan melihat hal-hal yang tidak baik dan membuat psikologis mereka terganggu.”<sup>51</sup>

Ibu Masraya Harahap menambahkan bahwa” salah satu hal yang paling mendasar untuk memajukan Pelaksanaan pembinaan sikap

<sup>49</sup>Untung P. Harahap, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru..

<sup>50</sup>Masraya Harahap, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru.

<sup>51</sup>Masraya Harahap, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru..

keberagamaan siswa adalah kesatuan guru, orang tua dan masyarakat, akan tetapi hal ini perlu untuk ditingkatkan agar pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru dapat berjalan dengan baik.”<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru adalah sarana dan prasarana yang masih kurang, kurangnya kesadaran siswa terhadap pendidikan Islam, kurangnya perhatian orang tua, yang semakin maju, sekolah yang bergabung dengan umat Kristiani, dan kemajuan teknologi yang tidak dapat difilter oleh siswa.

Selain dari itu ada beberapa upaya yang tidak dapat direalisasikan dengan baik karena kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembinaan sikap keberagamaan. Upaya yang kurang terealisasi itu seperti majelis baca tulis qur’an yang hanya diikuti karena terpaksa, shalat berjamaah yang dihadiri oleh beberapa orang pada shalat Zuhur di mushalla.

## **2. Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, maka diperoleh gambaran bahwa semua jenis kegiatan pembinaan sikap keberagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Toru berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan banyak hal, seperti pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan lain-lain. Namun yang menjadi kajian adalah sikap keberagamaan siswa, khususnya siswa SMP N 1 Batang Toru. Di bawah ini akan dipaparkan bagaimana sikap keberagamaan siswa SMP N 1 Batang Toru.

---

<sup>52</sup>Masraya Harahap, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Toru, *Wawancara* tanggal 6 Juli 2015 di SMP Negeri 1 Batang Toru..

**Tabel 5 :Tanggapan Siswa Terhadap Agama Yang Dianutnya  
Sebagai Agama Yang Paling Benar**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat yakin	4	12,5 %
2	Yakin	27	84,38 %
3	Kurang yakin	1	3,12%
4	Tidak yakin	-	-
Jumlah		<b>32 Orang</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas siswa yang memilih sangat yakin terhadap agamanya sebanyak 12,5 %, siswa yang yakin 84,38 % dan kurang yakin 3,12 %, sedangkan yang memilih kurang yakin adalah 0 %. Dari data ini maka sikap keberagamaan siswa SMP N 1 Batang Toru dalam bidang keimanan masih baik. Dengan keyakinan ini, maka wajarlah siswa rajin melaksanakan ibadah.

**Tabel 6: Respon Siswa Terhadap Kebenaran Agama  
Pada Saat Menghadapi Kesulitan Atau Masalah Berat**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering	-	-
2	Jarang	-	-
3	Sangat jarang	-	-
4	Tidak pernah	<b>32</b>	<b>100 %</b>
Jumlah		<b>32 Orang</b>	<b>100 %</b>

Menurut data di atas, maka dapat dibuktikan bahwa siswa tetap meyakini kebenaran agama yang dianutnya walaupun mengalami masalah berat dan tidak pernah ragu yaitu 100 %, maka sikap keberagamaan SMP N 1 Batang Toru tetap yakin dengan kebenaran agamanya.

Iman adalah hal yang terpenting bagi umat Islam, karena tanpa iman, maka manusia akan hidup dalam kekacauan. Oleh Karena itu setiap muslim perlu mengadakan bimbingan demi meneguhkan iman. Di bawah ini telah disebutkan bagaimana tanggapan siswa SMP N 1 Batang Toru terhadap pernyataan bahwa iman hanya dalam hati dan tidak berhubungan dengan perbuatan.

**Tabel 7: Respon Siswa Terhadap Keimanan Hanya Dalam Hati Dan Tidak Berhubungan Dengan Perilaku Kehidupan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	32	100 %
2	Setuju	-	-
3	Kurang setuju	-	-
4	Tidak setuju	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Data di atas dapat menunjukkan bahwa siswa akan sangat setuju dengan keimanan hanya dalam hati saja dan dapat dilihat pada tabel di atas sebanyak 100 % sangat setuju bahwa iman dalam hati dan tidak berhubungan dengan perbuatan. Sedangkan yang memilih setuju, kurang setuju dan tidak setuju adalah 0 %. Dengan demikian pemahaman akhlak siswa SMP N 1 Batang Toru masih baik.

**Tabel 8: Respon Siswa Terhadap Orang Yang Menghina Agama Islam**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat emosi	-	-
2	Emosi	32	100 %
3	Kadang-kadang emosi	-	-
4	Tidak emosi	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa siswa benci dengan orang yang menghina agamanya 100 %. Sedangkan yang memilih sangat emosi, kadang-kadang emosi dan tidak marah adalah 0 %. Maka bila ada orang yang menghina agama Islam siswa langsung emosi seperti kasus pelecehan terhadap nabi Muhammad, yaitu kasus kari katur nabi Muhammad, penghinaan agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa SMP N 1 Batang Toru masih mencintai agama Islam dan emosi bila ada orang yang menghina.

**Tabel 9: Respon Siswa Terhadap Lupa Melaksanakan Shalat Ketika Sibuk Belajar Dan Bermain**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering	-	-
2	Jarang	16	50,00 %
3	Kadang-kadang lupa	16	50,00 %
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Siswa SMP N 1 Batang Toru yang mempunyai aktivitas belajar dan bermain mempunyai tanggapan terhadap aktivitas shalat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 50,00 % jarang lupa meninggalkan shalat. Sedangkan yang memilih kadang-kadang 50,00 %. Walaupun banyak aktivitas siswa, tetapi tetap membagi waktu untuk melaksanakan shalat. Dengan demikian sikap keberagaman siswa dalam bidang shalat masih jarang lupa shalat.

**Tabel 10: Respon Siswa Terhadap Perasaan Ketika Meninggalkan Shalat**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat kesal	-	-
2	Kesal	16	50,00 %
3	Sedikit kesal	16	50,00 %
4	Biasa-biasa saja	-	-

Jumlah	<b>32 Orang</b>	<b>100 %</b>
--------	-----------------	--------------

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perasaan siswa SMP N 1 Batang Toru ketika meninggalkan shalat yaitu, kesal 50,00 %, perasaan sedikit kesal 50,00 %. Dengan demikian sikap keberagamaan siswa SMP N 1 Batang Toru dalam bidang shalat dapat dikatakan baik.

Kejahatan adalah suatu tindakan yang dapat meresahkan, merugikan dan menyengsarakan orang lain atau masyarakat. Tindakan ini dalam agama Islam sangat perlu untuk di brantas atau dimusnahkan. Sedangkan dalam negara Republik Indonesia tindakan ini disebut tindakan kriminal yang selalu di basmi atau di tumpas oleh aparat kepolisian. Akan tetapi bagaimana sikap siswa SMP N 1 Batang Toru dengan tindakan kejahatan atau kriminal ini.

**Tabel 11: Respon Siswa Terhadap Orang yang Berbuat Kejahatan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat benci	<b>32</b>	<b>100 %</b>
2	Benci	-	-
3	Sedikit benci	-	-
4	Biasa-biasa saja	-	-
Jumlah		<b>32 Orang</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa sangat benci dengan kejahatan sebanyak 100 %. Sedangkan yang memilih benci, sedikit benci dan biasa-biasa saja adalah 0 %. Hal ini terjadi karena siswa ini lebih banyak mengetahui hal baik dan buruk.

Selanjutnya untuk menelusuri lebih jauh bahwa kegiatan keagamaan ini dilaksanakan, penulis mencoba melihat intensitas keterlibatan/keaktifan siswa dalam mengikuti masing-masing kegiatan, sebagaimana informasi tabel berikut ini:

**Tabel 12: Siswa Mengikuti Praktek Ibadah dan Fardu Kifayah**

No	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat sering	26	81,25 %
2	Sering	4	12,50 %
3	Kadang-kadang	2	6,25 %
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih baik dilaksanakan dengan praktek. Tujuannya adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa dan untuk membiasakan mereka dengan apa yang mereka pelajari. Dari tabel di atas dapat dibuktikan bahwa siswa sangat sering mengikuti praktek ibadah dan fardu kifayah sebanyak 81,25 %, sering mengikuti praktek 12,50 % dan kadang-kadang mengikuti praktek 6,25 %. Sedangkan yang memilih tidak pernah tidak ada. Dengan demikian siswa SMP Negeri 1 Batang Toru dapat dikatakan sangat aktif dalam mengikuti praktek ibadah dan fardu kifayah dalam kegiatan.

**Tabel 13: Siswa Mengikuti Pelajaran Tilawah dan Tahsin Alquran**

No	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat sering	17	53,12 %
2	Sering	12	37,50 %
3	Kadang-kadang	3	9,38 %
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa sangat sering mengikuti pelajaran tilawah dan tahsin Alquran 53,12 %, sering mengikuti 37,50 % dan kadang-kadang mengikuti 9,38 %. Sedangkan yang memilih tidak pernah adalah tidak ada. Dengan demikian siswa SMP Negeri 1 Batang Toru rajin mengikuti pelajaran tilawah dan tahsin Alquran.

**Tabel 14: Pesantren Kilat yang Diadakan Di Sekolah  
Ramai Diikuti Oleh Teman-Teman**

No	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat ramai	32	100 %
2	Ramai	-	-
3	Kadang-kadang ramai	-	-
4	Tidak ramai	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa pesantren kilat yang dilaksanakan di sekolah sangat ramai di ikuti siswa, hal ini dibuktikan mereka dengan menyatakan pesantren kilat yang dilaksanakan sangat ramai. Dengan demikian siswa SMP Negeri 1 Batang Toru mempunyai minat yang tinggi terhadap pesantren kilat yang diadakan di sekolah.

**Tabel 15: Siswa ikut Berperan Aktif dalam Pelaksanaan  
Pesantren Kilat Di Sekolah**

No	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat berperan	13	40,62 %
2	Berperan	16	50,00 %
3	Kurang berperan	3	9,38 %
4	Tidak berperan	-	-
Jumlah		32 Orang	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa siswa sangat berperan aktif dalam pelaksanaan pesantren kilat di sekolah 40,62 %, berperan aktif dalam pelaksanaan pesantren kilat 50,00% dan kurang peran dalam pelaksanaan pesantren kilat 9,38 %, sedangkan yang memilih tidak berperan tidak ada. Dengan demikian siswa SMP Negeri 1 Batang Toru antusias dalam pelaksanaan pesantren kilat dan senang membuat kegiatan tersebut.

### 3. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru

Peran pendidikan agama Islam terhadap sikap keberagamaan yaitu sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran.<sup>53</sup> Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam membentuk sikap keberagamaan siswa, yaitu:

#### a. Pengembangan

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengembang secara umum yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>54</sup> Pendidikan agama Islam mengembangkan pengetahuan siswa akan sikap keberagamaannya melalui materi-materi yang tersaji dalam buku paket pendidikan agama Islam.

Para siswa SMP Negeri 1 Batangtoru mengetahui akan pentingnya menuntut ilmu, akan tetapi belum tau landasan-landasan yang bersumber dari Alquran maupun hadis tentang anjuran menuntut ilmu, maka dengan adanya materi pendidikan agama Islam, pengetahuan mereka terkembangkan dengan pengetahuan yang berbasis Islam.

Andika mengatakan: “Belajar itu penting, dan kita semua tau kalau belajar itu perlu untuk masa depan nantinya agar lebih baik, namun selama ini kami tidak tau hadis maupun ayat-ayat Alquran yang menganjurkan menuntut ilmu, dengan adanya pelajaran pendidikan agama Islam kami tau bahwa menuntut ilmu itu ada najurannya dari agama sehingga lebih semangat untuk menuntut ilmu.”<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>54</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>55</sup>Andika Saputra, Siswa Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Toru, 24 September 2015.

Rami Anjani, siswi kelas IV merasakan pengembangan pengetahuan tentang agama Islam ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, apalagi masalah-masalah aqidah keyakinan, dimana sebelum belajar hal-hal yang ia yakini terkadang tidak dapat dinalar dengan baik, namun setelah mengikuti pendidikan agama Islam persoalan-persoalan yang tidak bisa dipikirkannya dapat diselesaikan, “Masalah rukun iman terkadang tidak dapat saya pikirkan sendiri, dengan adanya pendidikan agama Islam, rukun iman yang selama ini tidak bisa saya pahami sekarang keyakinan itu semakin kuat dengan adanya bukti-bukti yang disajikan dalam materi pendidikan agama Islam.”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan terhadap sikap keberagamaan siswa SMP Negeri 1 Batang Toru sebagai pengembang terhadap sikap keberagaman yang ada dalam jiwa siswa.

#### b. Penyaluran

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.<sup>57</sup>

Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru memberikan peluang kepada siswa-siswi yang berbakat dalam bidang seni lukis untuk menyalurkan bakatnya dengan menulis ayat-ayat Alquran melalui seni kaligrafi, dan nantinya akan diikutsertakan dalam berbagai perlombaan baik itu tingkat kecamatan maupun kabupaten.<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Rami Anjazi, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Toru, 24 September 2015.

<sup>57</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>58</sup>Rahmad, Guru PAI SMP Negeri 1 Batang Toru, *wawancara*, SMP Negeri Batang Toru, 26 September 2015.

Dilain hal, para siswa yang mempunyai bakat ceramah akan diberikan kesempatan di depan kelas untuk menyampaikan isi materi buku pendidikan agama Islam untuk dijadikan sebagai bahan ceramah atau khutbah Jum'at untuk melatih bakat dan mental para siswa, katanya: "Terkadang saya maju kedepan menyampaikan isi pelajaran pendidikan agama Islam di depan kelas dalam bentuk ceramah agama atau khutbah jum'at sebagai latihan dan pembelajaran agar nantinya terbiasa dan bisa berpidato dan khutbah jum'at di kampung."<sup>59</sup>

Melalui pendidikan agama Islam bakat tarik suara siswa juga disalurkan dengan melantunkan lagu-lagu religi yang berkaitan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan agar materi yang terdapat dalam buku pendidikan agama Islam dapat diingat lebih mudah, menghindari kebosanan siswa belajar yang monoton dan sebagai sarana penyaluran bakat siswa yang memiliki bakat bernyanyi.

"Ketika belajar pendidikan agama Islam, sering ibu guru menuruh saya untuk melantunkan lagu-lagu religi yang berkaitan dengan hari kiamat, kematian seperti bila Israil, dan sebagainya."<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penyaluran bakat siswa yaitu bakat seni melalui tulisan kaligrafi ayat-ayat Alquran dan hadis, cerama atau pidado dan tarik suara dengan melantunkan lagu religi yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang sedang di pelajari.

#### c. Perbaikan

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan

<sup>59</sup> Rian Azhari, Siswa Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Toru, 24 September 2015

<sup>60</sup> Susanti Nasution, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Trou, 24 September 2015.

kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

Pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru mengajarkan tata cara kebersihan (*thaharah*) yang benar seperti mensucikan benda yang kena najis, air yang suci dan mensucikan, air yang musta'mal dan air bernajis. Hal ini dimaksudkan agar siswa-siswi SMP Negeri 1 Batang Toru dapat mengerti dengan baik bagaimana tata cara penggunaan air yang benar.

“Selama ini saya tidak tau bahwa air itu ada pembagiannya, yang penting air berarti boleh dipergunakan untuk berwudhu atau keperluan lainnya, dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam sekarang saya mengerti bahwa pemahaman saya itu salah dan diperbaiki dengan adanya pendidikan agama Islam.”<sup>62</sup>

Tata cara salat diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, mulai dari syarat, rukun, dan hal-hal yang dapat membatalkan salat seseorang. Materi ini dilakukan dengan cara peraktek agar para siswa dapat melihat langsung dan mencontohkannya, sehingga tata cara salat yang mereka lakukan selama ini dapat diperiki.<sup>63</sup>

“Selama ini saya hanya mengikuti gerakan-gerakan salat begitu saja, tanpa mengetahui ketentuan yang baik dan benar, ternyata setiap gerakan itu ada ketentuannya, dengan belajar pendidikan agama Islam pemahaman saya tentang salat selama ini yang salah dapat diperbaiki sehingga salat saya lebih baik.”<sup>64</sup>

Pada dasarnya, ibadah-ibadah mahdah yang sering dilaksanakan sudah diketahui para siswa, namun syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkannya terkadang tidak sepenuhnya dipahami, sehingga

---

<sup>61</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>62</sup>Sarmin Siregar, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Trou, 24 September 2015.

<sup>63</sup>Rahmad, Guru PAI SMP Negeri 1 Batang Toru, *wawancara*, SMP Negeri Batang Toru, 26

<sup>64</sup>Sarmin Siregar, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Trou, 24 September 2015.

sangat penting adanya pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga pengetahuan mereka selama ini yang kurang tepat dapat diperbaiki.

Peranan pendidikan Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru terhadap sikap keberagamaan siswa sebagai perbaikan merupakan hal yang sangat penting demi terwujudnya keabsahan dalam ibadah.

#### d. Pencegahan

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pencegah yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.<sup>65</sup>

Pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru melalui materi-materi yang diajarkan dapat memberikan tindakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang siswa, dimana selama ini mereka tidak tau akan dampak negatif keburukan tersebut dengan adanya materi pendidikan agama Islam mereka paham sehingga dapat mencegah dan meninggalkan perilaku-perilaku negatif tersebut.

Pendidikan agama Islam pada kelas IX contohnya menyajikan materi tentang hari kiamat, dimana disana disebutkan bahwa fungsi hari kiamat adalah untuk memperhitungkan segala bentuk perbuatan manusia diatas dunia, tidak ada yang luput dari pantauan Allah Swt segala amal perbuatan manusia sehingga nantinya akan diperhitungkan dan diberikan ganjaran sesuai dengan apa yang dilakukan.<sup>66</sup>

Dengan adanya materi tersebut para siswa lebih berhati-hati dalam bersikap baik secara terbuka maupun ketika sendiri, sehingga hal-hal negatif dapat dihindari.

“Materi pendidikan agama Islam tentang hari kiamat memberikan dampak akan kehati-hatian dalam bersikap, karena nanti diakahirat semua yang kita lakukan diperlihatkan dan diperhitungkan di depan

<sup>65</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>66</sup>Muhammad Nasikin, dkk., *Ayo Belajar agama Islam untuk SMP Kelas IX* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 29.

Allah dan orang tua kita, sehingga tidak berani untuk melakukan yang tidak baik.”<sup>67</sup>

Peran pencegahan terhadap perilaku siswa dari perilaku-perilaku yang tidak baik diperankan pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru, sehingga sikap keberagaman siswa pada SMP Negeri 1 Batang Toru lebih baik dengan adanya pendidikan agama Islam.

e. Penyesuaian

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>68</sup>

Pendidikan agama Islam mengajarkan akan perilaku yang baik dan menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Dalam buku pendidikan agama Islam yang dipelajari pada SMP Negeri 1 Batang Toru misalnya dicantumkan bahaya perilaku tercela seperti takabbur. Dalam buku tersebut di beritahukan kepada siswa akan pengertian takabbur, cirri-ciri takabbur dan bahaya sikap takabbur.<sup>69</sup>

Hal ini dimaksudkan agar siswa menjauhi sikap tersebut, karena tidak sesuai dengan sikap dan tingkah laku seorang siswa yang memiliki kejiwaan agama yang baik.

“Sikap sombong tidak baik dalam bergaul, dia akan dihindari teman-teman yang lain. Pendidikan agama Islam mengajarkan itu kepada kami agar menjauhinya agar persahabatan tetap terjalin dengan erat.”<sup>70</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru memiliki peran sebagai penyesuai dengan kehidupan sosial siswa.

<sup>67</sup>Fitini, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Trou, 24 September 2015.

<sup>68</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>69</sup>Muhammad Nasikin, dkk., *Ayo Belajar agama Islam untuk SMP Kelas IX* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 113.

<sup>70</sup>Fitini, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Trou, 24 September 2015.

f. Sumber nilai

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>71</sup>

Pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru senantiasa memberikan bimbingan-bimbingan yang mengupayakan para siswa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru dalam buku pembelajarannya menanamkan nilai-nilai ketuhanan melalui ajaran-ajaran aqidah Islam beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Para Rasul, Hari kiamat dan Qadha dan Qadar. Nilai-nilai kemanusiaan, hidup rukun dan damai dengan tetangga, muslim ataupun non muslim sehingga tercapai Islam yang damai *Rahmatan lil alamin*.<sup>72</sup>

g. Pengajaran

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajaran yaitu menyampaikan keberagaman yang fungsional.<sup>73</sup> Pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru memberikan pengajaran-pengajaran tentang agama Islam sehingga peserta didik mampu memahami Islam dengan baik dan benar.

Peran pengajaran yang diperankan pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru memberikan pengaruh positif pada sikap keberagaman siswa terutama pada sikap, tingkah laku dan rasa keinginan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Kandar mengatakan: “ketika belajar pendidikan agama Islam, keinginan untuk melakukan segala yang disampaikan itu muncul dengan cepat, apalagi ketika mempelajari hari kiamat, kehidupan ini

<sup>71</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

<sup>72</sup>Lihat Buku Paket Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru. Muhammad Nasikin, dkk., *Ayo Belajar agama Islam untuk SMP Kelas IX* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011)

<sup>73</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 34.

serasa tiada artinya dan pengen cepat untuk melaksanakan salat sebanyak-banyaknya.”<sup>74</sup>

Dari uraian-uraian peranan pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang toru tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Batang Toru mempunyai peranan yang positif dalam membina sikap keberagamaan siswa agar tercapai insan yang paripurna.



---

<sup>74</sup>Kandar, Siswi Kelas IX, *wawancara*, SMP Negeri 1 Batang Trou, 24 September 2015.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap pengembangan profesionalisme sumber daya guru di SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Penyelenggaraan pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan telah terlaksana sesuai dengan prosedur pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang ditandai dengan upaya kepala sekolah dan guru dalam memajukan pembelajaran agama Islam, kesiapan dan metode guru dalam mensukseskan pembelajaran, komitmen dan motivasi guru yang tinggi, materi pelajaran yang relevan disertai dengan minat siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.
2. Pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dilaksanakan dengan kegiatan belajar Qur'an, fardu kifayah, shalat berjamaah, puasa Ramadhan, Pesantren Kilat, Halal bil Halal, Isra' Mi'raj dan akhlakul karimah dan keteladanan. Kegiatan ini berjalan dengan sukses karena di dukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru agama Islam yang tinggi, guru-guru yang lain, sarana dan prasarana disertai minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti semua kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan sikap keberagamaan siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi di SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dalam pelaksanaan pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru adalah sarana dan prasarana yang masih kurang, kurangnya kesadaran siswa terhadap pendidikan Islam, kurangnya perhatian orang tua, yang semakin maju, sekolah yang bergabung dengan umat Kristiani, dan kemajuan teknologi yang tidak dapat difilter oleh siswa.

3. Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai Pengembangan, Penyaluran, Perbaikan, Pencegahan, Penyesuaian, Sumber nilai, dan Pengajaran.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan para guru serta perangkat manajemen SMPN 1 Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan sehubungan dengan masalah yang peneliti teliti, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah kiranya dapat melobi dan mengupayakan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru agama Islam, karena dengan memperbanyak pelatihan dapat memfasilitasi guru untuk mencapai visi dan misi sekolah.
2. Selanjutnya kepada guru-guru khususnya guru agama Islam hendaknya dalam melaksanakan tugas harus didasari penuh dengan tanggung jawab yang optimal, melaksanakan tugas bukan disebabkan oleh aturan yang mengikat ataupun adanya pengawasan dari Kepala sekolah ataupun dari pengawas.
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Tapanuli Selatan agar dapat lebih memperhatikan akan kebutuhan sekolah khususnya kepada guru lebih banyak membuat pelatihan, dimana guru adalah orang yang paling berjasa dalam pendidikan anak.
4. Berhubung dengan keterbatasan peneliti, maka peneliti mengharapkan agar ada peneliti selanjutnya yang dapat mengkaji lebih mendalam lagi mengenai peningkatan pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa, guna menemukan kiat-kiat dalam memotivasi guru untuk mengembangkan profesionalismenya sehingga menjadi guru yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Fatah Jalâl, *Min Ushûl al-Tarbiyah fî al-Islâm*, Mesir: al-Markâz al-Daulî li al-Ta,,lîm, 1977.
- Abd al-Ghâni Abûd, *Fî al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Mesir: Dâr al-Fikr al-,,Arâbî, 1977.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2005.
- Abû al-Su,,ûd, *Tafsîr al-Su'ûd*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Hadisah, t.th.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Fîlsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
- Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz I, Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabî, 1973.
- Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Akhmad Tanzeh, *Pengantar metodologi penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Akmaluddin, "Peranan Guru dalam Pembinaan sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Menggelewa Dompus NTB" *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Bagong Suyanto, Sutinah, *metodologi penelitian sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Bayard Dodge, *Muslim Educational in Medieval Times*, Washington, DC: The Middle East Institute, 1962.
- BKS PTIS, "Hasil-hasil Keputusan Seminar Pendidikan Islam" Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta, tanggal 13-16 Mei 1979
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Perannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, terj. HLM. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dja'far Siddik, "Kesiapan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" *Orasi Ilmiah*, disampaikan pada Yudicium Sarjana Peningkatan Kualifikasi Sarjana bagi guru PAI/PGMI, S1 Kedua PGMI dan guru kelas MI Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, pada tanggal 29 Mei 2015.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- First World Conference on Muslim Education*, Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI-Press, 2010.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- I.Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman, "Konsep Tarbiyat (pendidikan) dalam Al-Qur'an: Kajian Semantis Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an", *Makalah*, seperti termuat dalam <http://dokumen.tips/education/konsep-pendidikan-quran-hadist.html>, hlm. 17, diunduh tanggal 11 Nopember 2015
- Ibn Taimiyyah, *Ilm al-Hadits*, Mesir: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, 1977.
- Ibrâhîm Anis, *et al.*, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1972.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S, Kahar dan Supriyanro, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Moh Pabundu Tika, *Metode penelitian geografi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammaad Tholchah Hasan, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teori dan Praktik*, Surabaya: Visipress Offset, 2003.
- Muhammad „Athiyah al-Abrasyî, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Mesir: „Îsâ al-Bâbî al-Halabî, 1981.
- Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Angkasa, 2001.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushuluhâ wa Tathawwuruhâ fi Bilâd al-‘Arabiyyah*, Kairo: „Alam al-Kutub, 1977.
- Mushbihah Rodliyatun, “Peran Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga” *Tesis STAIN Salatiga*, 2013.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin P.O. Box 83, 1997.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: Mac Millan Press 1974.
- Pratiwi, E., *Manusia Sebagai Animal Educandum*, Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 2002.
- Soetedjo Brodjonegoro, *Pendidikan Nasional Indonesia*, Jogjakarta: Yayasan Penerbit IKIP Jogjakarta, 1981.
- Suhaimi Harun, *Peran dan Tanggung Jawab Sosial Lembaga-lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Usaha Keluarga, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syafii Maarif, *Al-Qur’an, Realitas, dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*, Bandung: Pustaka, 1985

- Syed Ali Ashraf, *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1984.
- Syed Sajjad Husain and Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abd al-.,Aziz University, 1979.
- The Conference Book: General Recommendations of the First World Conference on Muslim Education*, Jeddah and Mecca: King Abd al-.,Aziz University, 1977.
- .,Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Undang-undang Sistem Pendidik Nasioanl No. 20 tahun 2003.
- W. Gulo, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-ART, 2004.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama*, Jakarta: BulanBintang, 2010.
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	-
3	ت	Ta	T	-
4	ث	S a	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	-
6	ح	Ha	H	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	-
8	د	Dal	d	-
9	ذ	Z al	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sin	S	-
13	ش	Syin	Sy	-
14	ص	S.ad	S}	S (dengan titik dibawah)
15	ض	Dad	D}	D (dengan titik dibawah)
16	ط	Ta	T{	T (dengan titik dibawah)
17	ظ	Za	Z}	Z (dengan titik dibawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa	F	-
21	ق	Qaf	Q	-
22	ك	Kaf	K	-
23	ل	Lam	L	-
24	م	Mim	M	-
25	ن	Nun	N	-

26	و	Wauw	W	-
27	هـ	Ha	H	-
28	ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya		-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

### G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أاتمّ ditulis *a'antum* مؤنّث ditulis *mu'annas*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur 'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

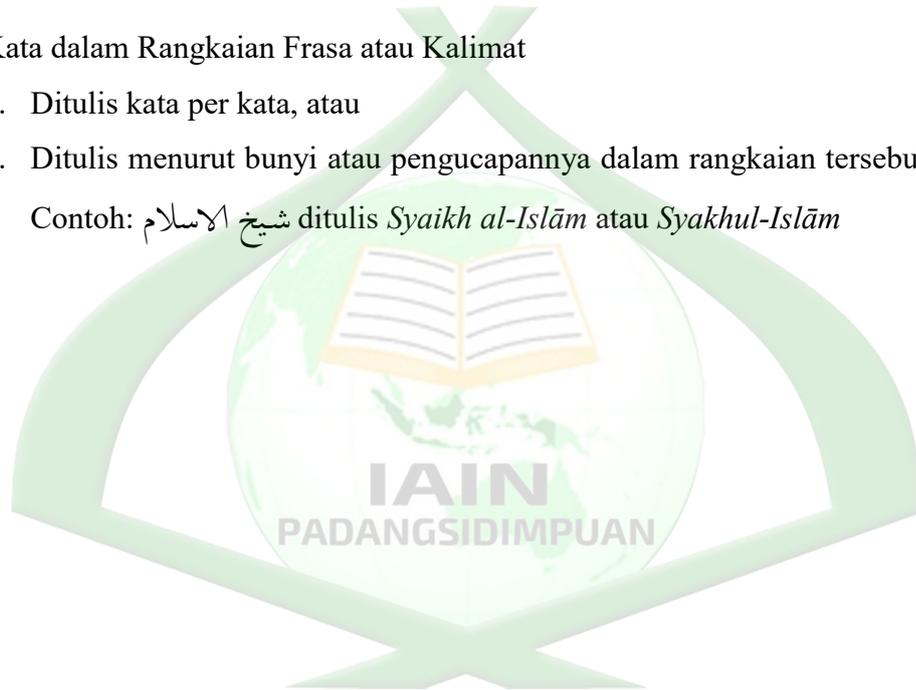
#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



## Lampiran 1

### DAFTAR WAWANCARA

#### Judul Penelitian: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di SLTP N 1 Batang Toru

##### A. Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana upaya Bapak dalam memajukan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pendapat Bapak materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada siswa di sekolah Bapak?
3. Apa saja yang mendukung kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah bapak?
4. Kendala apa saja yang bapak hadapi dalam memajukan Pendidikan Agama Islam?

##### B. Untuk Guru

1. Bagaimanakah kesiapan Bapak/Ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan?
3. Bagaimanakah fasilitas pendukung pembelajaran agama Islam?
4. Bagaimanakah minat siswa mempelajari Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimanakah metode Bapak/Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam?
6. Apakah Bapak/Ibu memberikan nasehat kepada siswa sewaktu belajar Pendidikan Agama Islam?
7. Apakah Bapak/Ibu menunjukkan sikap keteladanan dalam kehidupan sekolah?
8. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu menanamkan akhlak terhadap siswa?
9. Bagaimanakah peran Bapak/Ibu dalam menanamkan sikap keberagamaan terhadap siswa?

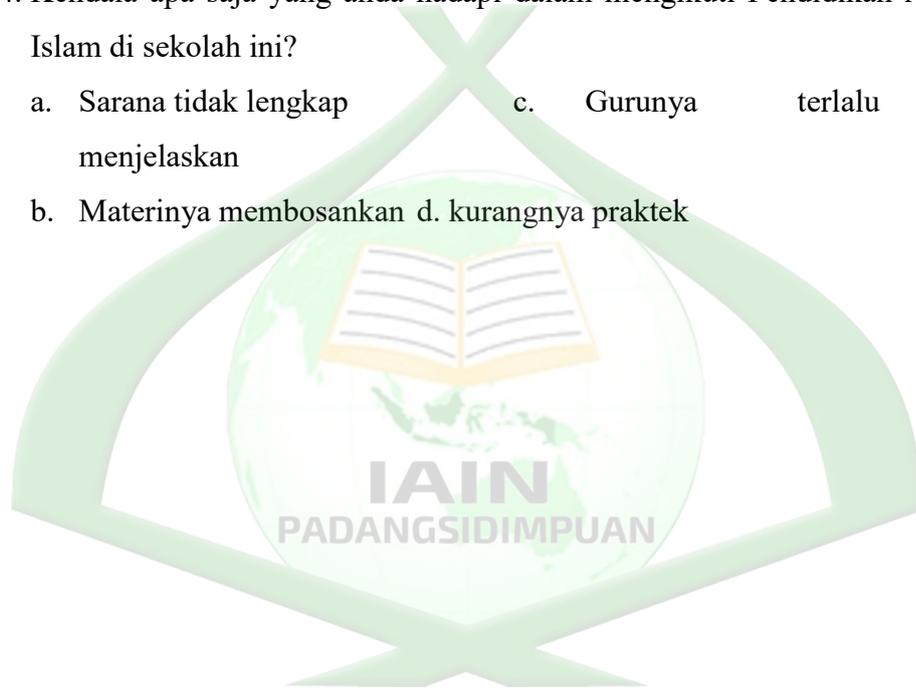
10. Bagaimanakah peran Bapak/Ibu menanamkan ajaran agama terhadap siswa?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan Tuhan kepada anak?
12. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu untuk membiasakan siswa sholat, puasa, bersedekah, mengaji dan lain-lain?
13. Bagaimanakah aktivitas shalat, puasa, bersedekah, mengaji para siswa yang Bapak/Ibuketahui dalam kehidupan sehari-hari?
14. Apakah Bapak/Ibu menghadapi kendala dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam?
15. Bagaimanakah bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan pada siswa bila melakukan suatu kesalahan?
16. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajari anak agar berpuasa ketika bulan Ramadhan?
17. Apakah Bapak/Ibu mengajari dan menyuruh anak agar membantu orang yang lemah?
18. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu ketika melihat siswa mempunyai masalah?
19. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu agar siswa tidak bersifat sombong?
20. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu agar siswa menjalin hubungan silaturahmi dengan orang lain?
21. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu menghadapi kendala dalam pembinaan sikap kebergamaan siswa?

### **C. Untuk Siswa**

1. Bagaimanakah anda mendapat bimbingan Islam dari guru?
  - a. Mengikuti Pembelajaran
  - b. Mengikuti Sanlat
  - c. Mengikuti Peringatan Hari Besar Islam
  - d. Semuanya benar
2. Bimbingan apa saja yang pernah anda terima dari guru?
  - a. Ibadah dan Muamalah
  - b. Al-Qur'an
  - c. Syari'ah
  - d. Semuanya Benar

3. Pendidikan Agama Islam apa saja yang anda ikuti di SLTP N 1 Batang Toru?
  - a. Ibadah dan Muamalah
  - b. Aqidah dan Sejarah Islam
  - c. Syariah dan Ahklak
  - d. Semuanya benar
4. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada lembaga sekolah ini?
  - a. Sangat menarik
  - b. Menarik
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak menarik
5. Kegiatan keagamaan apa saja dipraktekkan di sekolah ini?
  - a. Fardhu Kifayah
  - b. Wudu' dan Shalat
  - c. Membaca Al-Qur'an
  - d. Semuanya benar
6. Bagaimanakah peran anda dalam kegiatan keagamaan yang diadakan pihak sekolah?
  - a. Sangat aktif
  - b. Aktif
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak aktif
7. Apakah sarana dan prasarana pendidikan Agama Islam di sekolah mendukung kemajuan pendidikan anda?
  - a. Sangat mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Kurang mendukung
  - d. Tidak mendukung
8. Bagaimanakah pengamalan anda terhadap Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
9. Apakah anda menyenangi ajaran agama yang anda anut?
  - a. Sangat senang
  - b. Senang
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak senang
10. Apakah anda memahami ajaran agama Islam yang diperoleh di sekolah?
  - a. Paham
  - b. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak paham
11. Bagaimanakah pandangan anda terhadap orang yang senang berbuat kejahatan?

- a. Sangat benci
  - b. Benci
  - c. Kadang-kadang
  - d. Biasa-biasa saja
12. Bagaimanakah sikap anda terhadap orang yang menghina agama anda?
- a. Sangat benci
  - b. Benci
  - c. Kadang-kadang
  - d. Biasa-biasa saja
13. Bagaimana upaya anda agar terhindar dari perbuatan tercela?
- a. Mencari teman yang baik
  - b. Tidak mendekati kejahatan
  - c. Mematuhi aturan yang berlaku
  - d. mencintai kebenaran
14. Kendala apa saja yang anda hadapi dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
- a. Sarana tidak lengkap
  - b. Materinya membosankan
  - c. Gurunya terlalu cepat menjelaskan
  - d. kurangnya praktek



## Lampiran 2

### DAFTAR OBSERVASI

#### **Judul Penelitian: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di SLTP N 1 Batang Toru**

Adapun hal-hal yang perlu di observasi adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan
3. Sikap Keberagamaan Siswa



### Lampiran 3

### PHOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru PAI  
Lokasi SMP N 1 Batang Toru



Dokumentasi di gerbang SMP N 1 Batang



**Wawancara dengan siswa SMP N 1 Batang**



**Wawancara dengan guru PAI SMP N 1 Batang**



**Kegiatan belajar PAI di SMP N 1 Batang Toru**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : **DAMHURI**
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kab.Tapanuli Selatan, 21 Januari 1967
3. Domisili : Jl. P. Sidimpunan-Sibolga Parsariran Kec.  
Batang Toru Kab. Tapanuli Selatan
4. Jenis Kelamin : Pria
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
7. Status : Sudah Menikah
8. Telepon : 0813-7625-1626
9. E-mail : damhuri.lubis@yahoo.com

### B. RIWAYAT KELUARGA

1. Istri : Nurlatipa Siregar
2. Anak-anak : 1. Muhammad Fadhil  
2. Siti Nurjannah  
3. Rizki Marlina Sari  
4. Rahmat Perjuangan  
5. Fadhilah Nurul Rizki

### C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. (1980) Lulus SDN Sibuhuan Jae Kec. Barumun Kab. Tapanuli Selatan
2. (1983) Lulus MTsN Sibuhuan
3. (1986) Lulus PGAN Padangsidimpunan
4. (1991) Lulus S1 IAIN Sumatera Utara Fak. Tarbiyah Padangsidimpunan

### D. PENGALAMAN KERJA

1. Guru di MTsN Batang Toru 2002-2012
2. Kepala di MTs Tunas Harapan Panobasan 2012 sampai sekarang